

### **BAB III**

## **ANALISIS STRUKTURAL**

## **BURUNG-BURUNG MANYAR**

Asumsi dasar strukturalisme menjelaskan bahwa sebuah karya sastra merupakan kesatuan makna yang bulat dan mempunyai koherensi intrinsik. Untuk menjelaskan kesatuan makna dan koherensi intrinsik tersebut, sebuah karya sastra dapat dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang membangun seluruh strukturnya.

Analisis struktural semacam itu dapat menjelaskan kaitan fungsional unsur-unsur pembangun tersebut, mengingat di dalam keseluruhan struktur itu setiap bagian dan unsur memainkan peranan yang hakiki. Sebaliknya, unsur dan bagian itu mendapat makna sepenuhnya dari makna keseluruhan teks.

#### **3.1 Fakta-fakta Cerita**

Penggambaran peristiwa secara wajar oleh pengarang, akan diterima pembaca sebagai suatu peristiwa yang logis

dan wajar juga di dalam rangkaian cerita. Peristiwa-peristiwa yang digambarkan tersebut, menjadi kerangka yang membangun atau membentuk struktur cerita.

Rangkaian peristiwa yang ditampilkan pengarang sebagai kerangka pembangun keseluruhan cerita dalam *Burung-burung Manyar* ini, bisa dijelaskan sebagai berikut.

Bermula dari keinginan Teto menjadi tentara kerajaan Hindia Belanda KNIL seperti papinya. Keinginan tersebut semakin bertambah besar ketika Belanda kalah perang melawan Jepang dan Brajabasuki ditawan Kenpeitai.

Begitu Mami menggandeng Papi, begitu Kenpeitai memborgol Papi. Jasa dan tanda cinta terakhir dari Papi pada Mami hanyalah kata-kata tegas kepada Kenpeitai agar membebaskan Mami yang tidak bersalah sedikit pun. Dan Mami dibebaskan. Dibebaskan...? Mulai saat itu aku memasuki babak baru dalam hidupku. Dalam diriku terasa panggilan untuk mengganti tempat Papi (Mangunwijaya, 1981:34).

Dan ketika Teto tahu bahwa Maminya pun dipaksa menjadi gundik Kenpeitai, tekad tersebut semakin besar.

Sejak itu, aku bersumpah untuk mengikuti jejak Papi: menjadi KNIL, membebaskan negeri yang indah ini dengan rakyatnya yang bodoh pengecut tapi baik hati itu, segala orang di kolong jembatan dan mental-mental serba kampungan dari hasutan dan pengaruh jahat yang menyebut diri nasionalis, tetapi mendukung bandit-bandit yang membuat Mamiku menjadi Gundik (Mangunwijaya, 1981:37).

Hal-hal itulah yang merupakan motif dasar Teto untuk mencapai keinginannya. Jadi, keinginan Teto untuk menjadi tentara adalah karena motivasi pribadi, bukan motivasi politis.

Keinginan Teto untuk menjadi tentara pada akhirnya tercapai. Dengan perantaraan Mayoor Verbruggen bekas pacar Marice, Teto langsung mendapat pangkat tinggi.

Okay! Dan karena kamu anak dari Marice, kau tidak perlu mulai dari serdadu-pantat-sepak. Langsung saya jadikan letnan dua (Mangunwijaya, 1981:56).

Sejak kecil, Teto hidup dalam lingkungan militer. Keadaan tersebut seakan membentuk kepribadiannya. Hal ini menanamkan keyakinan pada Teto tentang kebenaran nilai-nilai kehidupan Belanda dan sekaligus memberi jarak antara dirinya dengan kehidupan masyarakat sekitarnya. Sikap Teto berpihak pada KNIL merupakan gambaran kemantapan dan keteguhannya dalam menentukan sikap. Dengan sikap tersebut, sebenarnya Teto sadar bahwa ia berada dalam posisi sebagai lawan, musuh bangsa Indonesia yang pada waktu itu masih dalam suasana perang.

Di pihak lain, Atik adalah wanita yang cerdas dan pandai menempatkan diri, baik dalam situasi kacau seperti masa revolusi maupun masa-masa sesudahnya. Gadis ini tidak memiliki rasa dendam terhadap pihak mana pun. Justru pada masa Jepang ia memupuk tekadnya dan memilih untuk berpihak pada Indonesia. Keterlibatan Atik lebih banyak berada di sekitar kehidupan diplomatik yang berjuang dengan pikiran, daripada kehidupan militer yang berjuang dengan kekerasan seperti yang dilakukan Teto.

Teto dan Atik sebenarnya saling memendam rasa cinta. Ketika Teto tahu bahwa Atik bekerja di kantor Perdana

Menteri Republik Indonesia, Teto merasa hubungannya dengan Atik akan menjadi renggang.

Memang kita dari dunia yang berlainan, Atik. Ya, sudah! Beginilah... ya beginilah... Jadi Atik bekerja sebagai Sekretaris pada pemerintah pemberontak itu? Okay! Baiklah! Mulai sekarang kita akan membuktikan, siapa yang benar. Dengan realita kejam! Tidak dengan omongan belaka (Mangunwijaya, 1981:61).

Ketika Belanda kalah dan Republik Indonesia mulai diakui kedaulatannya, hal tersebut juga berarti kekalahan Teto terhadap Atik. Dalam situasi yang demikian Teto menjadi enggan bertemu Atik.

Ya, aku takut. Sekarang jelaslah serba benderang, bahwa bila aku jujur, aku harus mengakui, aku takut. Aku takut mendengar tentang keadaan sebenarnya. Aku takut memergoki apa yang sesungguhnya terjadi. Aku takut bertemu muka dengan mereka. Dengan keluarga Antana, Atik... Ya, aku takut bertemu muka dengan Atik sebagai seorang yang kalah (Mangunwijaya, 1981:129).

Sesudah revolusi pun, Teto tetap memilih bekerja pada pihak di luar Indonesia. Sikap tersebut menunjukkan ketidaksenangannya pada bangsa Indonesia yang dianggapnya masih bodoh dan belum siap untuk merdeka. Didasari oleh perasaan dendam terhadap Jepang beserta masyarakat Indonesia yang dianggapnya bekerja sama dengan negara fasis tersebut, ia bekerja di perusahaan perminyakan asing.

...ini tuan Setadewa, menejer produksi *Pacific Oils Wells Company*. Tetapi lebih hebat lagi, ia ahli komputer yang tiada taranya di seluruh Asia ini (Mangunwijaya, 1981:180-181).

Meskipun cukup lama saling memendam perasaan cinta, Teto dan Atik tidak jadi kawin. Teto menikah dengan Barbara, anak bosnya di divisi *Eksplorasi Pasific Oil Wells Coy*, meskipun akhirnya mereka bercerai. Pernikahan tersebut memang tidak dilandasi oleh perasaan cinta, tetapi hanya untuk kepentingan karir Teto. Sedangkan pernikahan Atik dan Jana, lebih didasari oleh pemenuhan adat, agar Atik tidak menjadi seorang perawan tua.

Meskipun demikian, cinta di antara keduanya tidak berkurang. Justru setelah itu, mereka lebih berani mengungkapkan secara fisik.

Ia merangkulku lagi. Hangat tubuhnya, masih vital. Mari. Kepalanya kuangkat dan kucium dia pada pipinya, pada telinganya. Hangat, bernafsu. Tetapi ketika aku menghampiri bibirnya ia menolak (Mangunwijaya, 1981:273).

Pada saat yang hampir bersamaan, setelah puluhan tahun Indonesia merdeka, Teto baru menyadari kesalahannya selama ini dalam mengidentifikasikan Indonesia dengan Jepang. Kebenciannya terhadap Jepang dan Indonesia adalah karena ia menganggap semua bangsa Jepang bermental fasis. Padahal kenyataannya, yang membuat ia bersikap demikian adalah perbuatan dari beberapa orang saja. Oleh karena itu, ketika ia menengarai adanya manipulasi data komputer yang berdampak membahayakan kepentingan bangsa dan negara Indonesia, Teto berupaya untuk membongkar manipulasi tersebut. Tindakan itu didasari oleh kesadaran penuh atas

terancamnya jabatan yang ia pegang dalam perusahaan. Ia bahkan sudah memperhitungkan kemungkinan terburuk akibat tindakannya tersebut yaitu dipecat. Pada akhirnya memang hal itu benar-benar terjadi.

Sebagai ahli komputer, Teto tahu bahwa manipulasi data komputer tersebut akan menyebabkan perhitungan kuantitas produksi minyak mentah yang diterapkan selama ini adalah perhitungan fiktif dan berdampak merugikan milyaran rupiah setiap tahun bagi Indonesia. Teto menganggap bahwa Indonesia merupakan maminya dalam bentuk lain yang harus selalu ia jaga dari gangguan pihak-pihak yang ingin merusaknya. Ia tidak rela bila Indonesia dirusak oleh manipulasi-manipulasi seperti yang ia temukan.

Dan inilah saat perhitunganku. Aku tidak gentar, seperti dulu itu aku tidak gentar juga. Tetapi dulu aku salah sasaran. Sekarang tidak." (Mangunwijaya, 1981:260).

Pada dasarnya sikap Teto terhadap masalah itu didasari oleh kebenciannya terhadap apa yang ia namakan fasisme modern; terlebih lagi, ia tidak mau menjadi bagian dari koruptor dan penipu multinasional.

Pada bagian akhir cerita, dikisahkan tentang kematian Atik beserta suaminya dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang sewaktu dalam perjalanan menunaikan ibadah haji. Bagi Teto, kematian Atik tersebut merupakan sarana pembuktian terakhir dari ungkapan rasa cintanya kepada

Atik, sebab setelah itu ia mengangkat ketiga anak Atik sebagai anaknya.

...ketiga anak Atik diangkat jadi anakku. Hadiah yang terindah dari Atik dan suaminya ingin kujaga dan kuhantar ke haridepan mereka yang sesuai dengan jati-diri dan bahasa citra yang sebening mungkin (Mangunwijaya, 1981:278).

Hal-hal yang dilakukan Teto di atas, didasari oleh rasa keterikatan dan cinta kasih kepada orang-orang yang dekat dengan kehidupannya. Antara Teto dengan kedua orang tuanya misalnya: melihat keadaan orang tuanya yang menderita akibat perang, pada diri Teto timbul suatu keinginan untuk mengembalikan martabat dan kedudukan keluarga tersebut. Jadi, motif Teto untuk menjadi tentara sebenarnya bukan berasal dari keluarganya.

Jika pada akhirnya Teto tidak jadi menikah dengan Atik, hal itu lebih disebabkan oleh keadaan yang memang tidak memungkinkan bagi keduanya saat itu. Teto dan Atik berada di pihak yang berlawanan. Lagipula mereka terlalu menjaga dan menyimpan perasaannya masing-masing. Sebelum mereka menyadari lebih jauh, masing-masing telah memilih pasangannya. Meskipun demikian, keadaan tersebut bukanlah merupakan halangan bagi mereka untuk saling mengungkapkan cintanya.

### 3.1.1 Plot

Melalui pengungkapan fakta-fakta cerita di atas, dapat ditunjukkan rangkaian keseluruhan peristiwa atau

plot. Sebagai jalan cerita, di dalam sebuah plot akan ditemukan rangkaian peristiwa yang terkait secara logis dan merupakan suatu hubungan kausalitas.

Ditinjau dari urutan kejadian yang membangun keutuhan cerita, maka plot *Burung-burung* dapat dikategorikan plot lurus, sebab peristiwanya berjalannya kronologis, sejak jaman Belanda hingga beberapa tahun setelah Indonesia merdeka. Bagian yang berurutan dari cerita ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada *situation*, pengarang memperkenalkan tokoh-tokohnya, baik secara analitik maupun dramatik. Teto yang digambarkan sebagai anak kolong yang bandel merupakan anak tunggal dari perkawinan ibu Indo-Belanda dengan seorang bangsawan keraton Mangkunegaran. Kemandulan Teto dikontraskan dengan sifat Atik, seorang gadis keturunan bangsawan juga, yang merupakan cucu dari seorang perempuan simpanan raja. Atik digambarkan sebagai seorang yang cerdas, lincah, dan senang membaca buku.

Sebelumnya, antara Atik dan Teto sudah saling mengenal. Perkenalan tersebut merupakan awal dari penggambaran kekontrasan di antara mereka berdua.

Atik pernah diperkenalkan padanya sekian tahun yang lalu ketika mereka datang diundang paman Hendra juga. Atik malu-malu tentu saja, seperti layaknya puteri yang berpendidikan. Tetapi anak itu langsung memijit hidungnya seperti tombol, kurang-ajar, sungguh setengah mati kejutnya (Mangunwijaya, 1981:24).



Seperti halnya anak-anak seusia mereka, Atik dan Teto seringkali terlibat dalam berbagai permainan, meskipun dalam hal ini Teto lebih sering curang. Meskipun demikian sebenarnya Teto adalah seorang teman yang menyenangkan bagi Atik.

Namun Teto anak yang pandai melucu. Ia pintar menirukan suara binatang apa pun, dan Atik biasanya tidak bisa lama mempertahankan marahnya kepada anak yang lucu dan pemberani itu (Mangunwijaya, 1981:25).

Kehidupan di dalam tangsi Belanda ternyata membentuk kepribadian dan jiwa Teto selanjutnya. Jiwa Teto dibentuk dalam suatu disiplin militer. Karena keadaan keluarganya lah, untuk pertama kalinya timbul keinginan pada diri Teto untuk menjadi tentara. Keinginan tersebut semakin bertambah besar ketika ia merasakan kehilangan satu persatu orang yang paling ia cintai karena kekejaman perang. Maka, jadilah ia seorang tentara KNIL.

Tindakan ini menarik, sebab di satu sisi ia adalah seorang keturunan bangsawan Jawa, dan di sisi lainnya ia berada di pihak yang menjadi lawan Indonesia, yaitu Belanda.

Aku tipe anak kolong yang sejak kecil punya kode etika berterus terang. Lebih baik berkelahi berbahasa kepal dan tendangan kaki daripada bohong dan pura-pura. Baru kelak aku sadar, bahwa dalam citarasa aku satu kompi dengan Papi. Papi ternyata (tetapi itu baru kelak kuketahui) sengaja menjauhkan diri dari kaum istana, karena ia tidak suka basa-basi Jawa yang halus tetapi banyak yang tidak jujur (Mangunwijaya, 1981:28).

Tindakan Teto tersebut merupakan awal dari pergulatannya sebagai manusia yang merasa merdeka, merdeka dalam pencarian jati diri dan citranya. Dengan maksud melepaskan diri dari lingkungan Indonesiannya, hal tersebut nantinya akan menjadi semacam pembuka konflik bagi hubungannya dengan Atik.

"Ibu, aku sungguh kasihan pada Teto."

Ibunya tidak dapat mengucapkan kata hiburan satu pun. Sekarang jelaslah apa yang selama berbulan-bulan ini hanya dapat diduga oleh ibunya: kata kasihan di sini sama artinya dengan cinta. Padahal justru satu itu lah yang ia khawatirkan. Bukan, bukan karena bu Antana tidak simpati pada Teto. Tetapi situasi sudah begitu berubah (Mangunwijaya, 1981:42).

*Generating Circumstances* mulai tampak saat Teto maupun Atik menyadari bahwa sebenarnya mereka saling mencintai. Bagi Teto, hal tersebut justru merupakan rangkaian pertentangan batinnya, mengingat kedudukannya sebagai seorang tentara KNIL.

Gadis satu ini bukan jenis ratu kecantikan, tetapi dalam saat-saat tertentu sungguh mempesona. Tetapi terus terang saja, aku takut jatuh cinta padanya. Sebab naluriku berkata, aku akan kalah. Dan justru itu aku tidak mau (Mangunwijaya, 1981:59).

Dalam penceritaan selanjutnya, memang Teto lebih bergulat dengan diri sendiri daripada orang-orang di sekitarnya.

Pasti Atik akan sangat kecewa melihatku. Sangat kecewa. Tetapi aku hidup tidak untuk Atik, maaf. Untuk apa? Untuk siapa? Verdomme! (Mangunwijaya, 1981:59).

Ungkapan Teto tersebut ternyata hanya merupakan usaha untuk menutupi rasa salah dan kalah dirinya, sebab sebenarnya ia masih selalu teringat kepada Atik.

Lalu menangislah Atik. Pada saat itu aku bimbang untuk pertama kali. Pada saat itu aku takut kehilangan seorang lagi. Pada saat itu aku tidak ingin dilahirkan dan malu. Begitu kuasakah gadis untuk menggoncangkan suatu keyakinan lelaki yang kuat? (Mangunwijaya, 1981:77).

Atik ternyata lebih bisa bersikap jujur dalam masalah cinta ini. Ia masih mengingat dan mengharapkan Teto, meskipun ayahnya meninggal ditembak oleh Belanda.

Tetapi bagaikan golok yang menusuk hatinya, datanglah ingatan, bahwa di dalam tas itu tersimpan dompet dengan foto kecil. Foto sahabatnya yang, entah mengapa, selalu ia kenang. Setadewa. Dalam kenangannya yang memprihatinkan. Namun justru karena memprihatinkan itu lah semakin dekat rasanya kepada orang muda itu. Foto Teto. Ketika ia masih SD. Haruskah kenangan kepada Teto dibakar sehingga tinggal debu kelabu saja? Itukah sasmita peristiwa Minggu pagi secerah ini? (Mangunwijaya, 1981:97-98).

Menurut Atik, kesalahan Teto selama ini sebenarnya hanyalah kesalahan dalam menempatkan persoalan pribadi sejajar dengan persoalan politik dan militer, sehingga begitu Belanda kalah perang, Teto merasakan kekalahan Belanda tersebut dengan sendirinya adalah kealahannya terhadap Atik. Sedangkan bagi Atik, persoalannya bukan terletak pada kalah atau menang, sebab yang berperan dalam hal ini adalah perasaan cinta itu sendiri.

Tetapi kesalahan semacam itu apakah artinya bagi Larasati. Teto tetap Teto, dan bukan "pihak KNIL". Ah, mengapa ada manusia kalah? Bolehkah tanpa berkhayal hampa kita mendambakan suatu dunia sesudah perang kemerdekaan ini, yang menghapus dua kata "kalah dan menang" itu dari kamus hati dan sikap kita (Mangunwijaya, 1981:144).

Menghadapi keadaan tersebut, ternyata merupakan sesuatu yang dilematik bagi mereka berdua. Perasaan cinta

yang saling mereka simpan, ternyata membutuhkan waktu lebih lama untuk pengungkapannya. Pada saat yang sama, sebagai seorang ningrat Jawa, gadis seusia Atik harus sudah menikah, sebagai suatu sisi pemenuhan adat dan pengabdian kepada orang tua. Masalahnya, di saat kewajiban tersebut harus dijalankan, ternyata belum ada alasan yang kuat bagi Atik dan Teto untuk melaksanakan perkawinan.

*Rising action* terlihat ketika bu Antana menanyakan kepada Atik perihal hubungannya dengan Teto, untuk mencoba mencari jawaban atas kekhawatirannya selama ini.

"Benarkah di luar sahabat Teto tidak ada pria lain?"  
"Pria sih banyak bu. Tetapi suami kan tidak hanya pria saja. Ibu tidak pernah setuju bila aku menyebut Teto."  
"Seorang Ibu selalu begitu, Tik. Dan jangan lupa, Tik. Suami lain dari kekasih belaka (Mangunwijaya, 1981:146).

Keyakinan Atik tentang hubungannya dengan Teto semakin membuat ibunya bersedih.

Bagaimana seandainya Teto tidak berminat padamu, jangan lagi melamar. Kan bertepuk tangan sebelah tidak bisa.  
"Kalau dia tidak melamar, sayalah yang melamar."  
Terkejut bu Antana mendengar ucapan yang menurut adat tidak semestinya itu (Mangunwijaya, 1981:148).

Meskipun ada sedikit perasaan khawatir, tetapi bu Antana masih mengharapkan Atik untuk mengubah keputusannya itu.

Sebagai seorang ibu yang bijaksana, bu Antana akhirnya menyerahkan penyelesaian masalah tersebut kepada Atik sendiri. Hal ini didasari oleh kesadaran baru yang

timbul pada dirinya tentang makna istri yang sebenarnya dalam sebuah perkawinan. Bahwa menjadi istri tidak hanya berfungsi sebagai teman hidup saja, tetapi juga sebagai belahan jiwa.

"Sekali saat kau harus meninggalkan ibumu. Itu sudah selayaknya. Ibu akan lebih bersedih hati kau menjadi perawan tua. Pohon yang mandul. Jangan Tik. Kau harus segera kawin. Siapa pun terserah kau. Asal Atikku bisa bahagia seperti ibumu." (Mangunwijaya, 1981:151).

Tetapi, justru setelah itu Atik menjadi bimbang pada keyakinannya selama ini, bahwa hanya Teto yang paling ia dambakan. Atik akhirnya menyadari bahwa ia harus lebih realistis. Selama ini ia tidak bisa menduga perasaan Teto terhadapnya.

*Climax* terjadi ketika pada akhirnya mereka memilih pasangan hidupnya masing-masing. Artinya, mereka tidak jadi menikah. Teto menikah dengan Barbara, anak bosnya di Devisi *Eksplorasi Pasific Oils Wells Coy*. Pernikahan tersebut hanya didasari kepentingan karir Teto. Tidak lama, Teto pun bercerai. Sedangkan Atik, akhirnya menjadi nyonya Janakatamsi setelah diperistri oleh seorang Dekan Fakultas Kedokteran di Universitas swasta Jakarta merangkap Kepala Laboratorium Maritim Angkatan Laut. Pilihan Atik tersebut merupakan hasil pemahamannya tentang realita perkawinan itu sendiri.

Keadaan tersebut membuat Teto merasa kehilangan seorang yang ia cintai, meskipun ia sadar bahwa

sebetulnya ia sudah terlambat. Tetapi hal itu tidak menyebabkan perasaan cintanya menjadi hilang. Secara terus terang, Teto dan Atik saling mengungkapkan perasaan cintanya, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

Memang sebenarnya aku dulu kawin tidak karena cinta. Cintaku hanya untuk Atik. Dengan Barbara aku kawin demi karir. Untuk memberi kilat-kilat perputaran pada matematika dan komputer-komputerku (Mangunwijaya, 1981:194).

"Aku tidak tahu bawah-sadar orang lain. Kalau bawah-sadarmu aku tahu." Ia membalik lagi dan mengecup pipiku.

"Sebetulnya poliandri itu boleh!" katanya tiba-tiba bergurau.

"Eh, jangan dijadikan gurauan hal-hal begini."

"Habis itu perasaanku. Kau jujur padaku. Apa aku tidak boleh jujur padamu?" (Mangunwijaya, 1981:275).

Ibarat burung manyar jantan yang sarangnya tidak terpilih oleh manyar betina, Teto pun berupaya mengubah perilakunya selama ini. Sebagai manusia ia sadar bahwa ia tidak boleh begitu saja merusak sesuatu yang pernah ia yakini, tetapi harus mengacu pada pengertian yang lebih luas, yaitu membongkar untuk kemudian memiliki keberanian membangunnya lagi. Setelah itu Teto pun berubah. Banyak hal yang ia lakukan demi perubahan itu. Bahkan, ternyata motivasi pertama Teto membongkar manipulasi data komputer di perusahaannya adalah ia masih ingin menarik perhatian Atik.

Ya, aku akan tetap tersenyum. Dan barulah bila semua itu sudah terjadi, aku akan sanggup berhadapan dengan Atik. Mata lawan mata. Hati lawan hati. Sebagai ksatria yang tidak kalah (Mangunwijaya, 1981:200).

Sebetulnya motivasi persoalan rahasia komputer semacam itu kurang pada tempatnya, dan aku tidak henti-hentinya menentramkan hati-nurani, bahwa motivasi pertama bukanlah masalah kalkulasi komputer, melainkan memang sudah saatnyalah aku berhadapan muka, mata lawan mata dengan kekasihku. Ya, ia sudah kawin dengan orang lain, tetapi dalam hati ia tetap kekasihku (Mangunwijaya, 1981:212).

Bagi Teto, pembentukan sikap yang baru tersebut berarti juga pembentukan peluang untuk memperoleh cinta lagi, terutama dari Atik.

Benarkah perkawinan selalu harus dijadikan terminal terakhir? Dapatkah orang mencintai tanpa kawin? Barulah terasa olehku, betapa berat badan manusia yang terlambat (Mangunwijaya, 1981:222).

Atik beserta suaminya meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang dalam perjalanannya menunaikan ibadah haji. Penyelesaian cerita atau *denouement* yang demikian oleh pengarang, terasa lebih mengkonkretkan isi cerita. Kejadian tersebut pada satu sisi menyelesaikan konflik antara Teto dan Atik. Pada sisi lain, ternyata konflik batin pada diri Teto masih terus berlanjut. Kematian itu merupakan kegagalan berikutnya bagi Teto.

Aku tidak apa-apa selain diam...ya diam. Barangkali bahkan tersenyum walau tipis tentu. Seolah-olah sudah selayaknyalah bila jalan hidupku selalu harus melalui ketidaktercapaian (Mangunwijaya, 1981:277).

Didasari oleh kenangan indah yang ditinggalkan Atik, Teto mengangkat ketiga anak Atik-Jana sebagai anak angkatnya. Teto adalah manusia penuh potensi sukses, yang dalam pencarian jati diri dan citranya seolah-olah harus mengalami kegagalan demi kegagalan dalam konflik-konflik

kehidupan karena selalu salah dalam menentukan pilihan. Cerita ini diakhiri dengan kegagalan, yang oleh Teto coba diselesaikan dengan harapan ke masa depan, baik bagi ketiga anak Atik maupun bagi dirinya sendiri.

Demikianlah penjelasan tentang kejadian yang membangun cerita ini. Penggambaran kejadian secara berurutan, membuat persoalan menjadi jelas hubungannya.

Kriteria lain yang bisa dikemukakan dalam penjelasan tentang plot ini adalah sebagai berikut.

Berdasarkan kualitas, novel ini beralur erat, sebab peristiwa yang dikemukakan terjalin dalam satu hubungan yang padu dan tidak terpenggal-penggal oleh degresi. Peristiwa yang satu mendasari terjadinya peristiwa selanjutnya.

Berdasarkan kuantitas, *Burung-burung Manyar* dikategorikan novel beralur tunggal karena hanya terdapat satu jalan cerita di dalamnya.

Ditinjau dari metode penampilan tokoh, novel ini beralur kompleks, sebab ceritanya berpusat pada lebih dari satu tokoh. Teto dan Atik lah yang menjadikan jalan cerita itu bisa terjadi. Keberadaan mereka dalam posisinya masing-masing lah yang menyebabkan timbulnya konflik.

*Burung-burung Manyar* termasuk novel beralur terbuka jika ditinjau dari penyelesaian atas konflik secara keseluruhan, meskipun ia mematikan tokoh Atik. Kematian



Atik bukanlah akhir dari segala-galanya bagi Teto, sebab setelah itu ia masih terus mencoba menemukan jatid dirinya.

Tak banyak lagi yang perlu kuceritakan. Ada saatnya cerita manusia harus disinambungkan ke dalam perjalanan riwayat yang serba diam...dalam keheningan yang sebenarnya bahkan serba kebak kepenuhan (Mangunwijaya, 1981:278).

Ataukah karena aku masih belum berani mengorbankan citra terakhir yang paling indah dari sejarah hidupku, citra Atik? Ingin kutanyakan pada burung-burung manyar. Tetapi sekarang sudah jarang kulihat mereka (Mangunwijaya, 1981:278-279).

### 3.1.2 Tokoh dan Penokohan

Di dalam sub bab ini hanya akan dianalisis dua tokoh yang dianggap paling berperan dalam memunculkan konflik, untuk selanjutnya membangun plot, yaitu Teto dan Atik.

Di dalam cerita ini, Teto merupakan tokoh protagonis. Kepada tokoh inilah perhatian pembaca lebih banyak tercurah. Sebagai seorang Indonesia yang menjadi KNIL, ia digambarkan sebagai tokoh dengan perwatakan bulat dan dinamis.

Teto kecil, seorang anak kolong yang nakal, berani, sarkastis tetapi juga romantis; pada taraf perkembangannya dipertentangkan dengan situasi umum pada saat itu. Ia adalah tipe manusia yang dalam penghayatan realitas hidup dan kebudayaannya mengalami kontradiksi. Pada satu sisi ia adalah seorang yang teguh dalam pendirian, setia kepada keyakinan pribadi. Ia lebih memilih kebenaran yang diyakininya, daripada harus bersikap ikut-ikutan.

Oleh karena keyakinannya itu lah, ia dengan sadar memisahkan diri dari lingkungannya, baik lingkungan tempat ia berasal, dalam hal ini lingkungan keraton; maupun lingkungan Indonesia yang pada waktu itu sedang dalam situasi revolusi.

Baru kelak aku sadar, bahwa dalam citarasa aku satu kompi dengan Papi. Papi ternyata (tetapi itu baru kelak kuketahui) sengaja menjauhkan diri dari kaum istana, karena ia tidak suka basa-basi Jawa yang halus tetapi banyak yang tidak jujur (Mangunwijaya, 1981:28).

Ia lebih memilih menjadi KNIL daripada bergabung dengan Republik karena alasan-alasan pribadi, terutama berkaitan dengan orang tuanya. Ia menganggap bangsa Indonesia belum siap untuk merdeka sekaligus menyamakannya dengan fasisme didikan Jepang yang telah merusak keutuhan keluarganya. Sikap tersebut memang lebih banyak dikendalikan emosi, dan ia akhirnya mengaku bersalah bila membenci Jepang dan Indonesia sebagai suatu abstraksi, sebab yang dibencinya hanyalah beberapa oknum saja.

Aku dulu masuk KNIL tidak untuk mencari gaji soldadu. Bukan juga demi petualangan tentara .sewaan belaka. Aku memerangi kalian sebagai pembalas dendam ibuku, yang mengandungku dan yang dirusak kandungannya oleh Jepang. Memang kesalahanku ada pada identifikasi Jepang dengan Republik Indonesia (Mangunwijaya, 1981:260).

Sikap Teto berpihak pada KNIL tampaknya wajar bila kita melihat alasan yang dikemukakannya. Dengan demikian tidak ada pendapat yang bisa menentukan benar atau salah tindakannya. Tetapi, jika dilihat dari sisi perjuangan

kemerdekaan Indonesia, Teto memang berada di pihak lawan. Keadaan itu bisa menimbulkan perasaan antipati kepada Teto.

Penggambaran tokoh Teto dalam posisi protagonis, merupakan salah satu aspek yang kemudian menumbuhkan plot. Sebab, pemilihan sikap untuk berpihak kepada musuh kaum Republik itulah yang semakin memperlebar jarak antara dirinya dengan Atik, gadis yang amat dicintai dan mencintainya. Persoalannya adalah, Atik berada di pihak Republik. Seorang KNIL mencintai seorang gadis Republik pada saat berlangsung revolusi. Seandainya Teto bukan tentara KNIL, tentu tidak akan terjadi konflik-konflik seperti yang sudah disebutkan di atas. Tidak akan ditemukan konflik eksternal antara Teto dan Atik, antara Teto dan situasi; maupun konflik internal yang merupakan pertentangan batin akibat kedudukannya tersebut.

Indo yang kuwarisi dari Mami tidak konsekuen, tidak mungkin konsekuen, justru karena keindooan tidak bisa diperhitungkan. Tetapi saat itu aku tidak berpikir macam-macam selain ingin memiliki Atik (Mangunwijaya, 1981:79).

Dengan menempatkan Teto sebagai KNIL, pengarang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, bahwa kedua belah pihak, baik Teto maupun Republik, adalah pihak-pihak yang mendukung kebenarannya masing-masing.

Tetapi suatu saat kita harus memilih pihak. Dan aku memilih Belanda, karena aku yakin ketika itu, bahwa tidak sebandinglah korban akibat ketidak-dewasaan dengan keuntungan yang akan dicapai. Itu dilihat dari titik penglihatan orang kampung, anak kolong (Mangunwijaya, 1981:49).

Lebih jauh lagi, pengarang ingin menunjukkan kebenaran obyektif dari nilai perjuangan revolusi Indonesia. Patriotisme dan Nasionalisme lebih bisa dipahami jika pembaca diajak masuk ke dalam alam pikiran lawan kita, Belanda waktu itu. Sebab, dengan posisi yang demikian, selain menggambarkan keadaan tentara kerajaan Belanda, Teto juga memberikan tanggapan terhadap situasi revolusi itu sendiri.

Sebab perdana menteri ini bukan tipe teroris. Lain hal dengan Sukarno. Orang kecil tadi orang beradab rupa-rupanya dan berperasaan dalam. Tetapi itu lah ia orang yang paling berbahaya, lawan yang sanggup mengalahkan van Mook (Mangunwijaya, 1981:65-66).

Tetapi sekarang ini bahkan anak katak pun bergolok dan berbaris dengan bambu runcing. Seperti garong saja. Dan yang dulu asisten wedana, yah beliau ini apa kerjanya. Lalu setoran-setoran untuk dapur umum ah... sebetulnya semua ikhlas saja, (ini untuk anak-anakmu sendiri yang berjuang!) akan tetapi justru bikin repot saja beliau-beliau yang disebut "anak-anakmu" itu (Mangunwijaya, 1981:91).

Oleh karena sikapnya tersebut merupakan masalah prinsip, maka ketika revolusi berakhir dan pihaknya kalah, Teto merasakan juga kekalahan tersebut sebagai kekealahannya terhadap Atik. Kegagalan cintanya dan kekalahan dalam perang itu saling berdampingan dan mendukung suatu makna bagi kekalahan total Teto. Meskipun ia berusaha tetap menjalin hubungan namun cinta tidak mungkin diteruskan sampai jenjang perkawinan.

Perasaan cinta yang tidak terungkap tersebut, ternyata begitu mendalam.

Bagiku sudah jelas, hanya Atik yang dapat menghidupi aku. Tetapi kecongkaankulah yang salah, sehingga hidupku juga berantakan tanpa Atik.

"Aah, kalau begitu anakku betul ketika itu."

"Bagaimana?"

"Ia yakin kau menaruh minat padanya. Tetapi kau tak kunjung muncul. Lalu bukan hati, tetapi rasio lah yang datang (Mangunwijaya, 1981:237).

Meskipun masing-masing sudah menikah, Teto dan Atik tetap memendam cintanya tersebut. Teto pernah menikah, meskipun kemudian bercerai. Ia menikah bukan atas dasar cinta, tetapi berdasarkan kepentingan pribadi, yaitu karirnya.

Teto berusaha menemui Atik, dan ternyata Atik pun tidak melupakannya. Mereka berdua mengungkapkan cinta, baik melalui ucapan maupun perbuatan, meskipun sebenarnya ia sadar bahwa itu perbuatan yang tidak layak bagi seorang yang sudah bersuami atau beristri.

Tetapi jikalau itu terjadi, pastilah Larasati dan Janakatamsi dan juga bu Antana serta ketiga anak terkasih tak bersalah itu akan hancur berantakan dalam suatu kekalahan strategis (Mangunwijaya, 1981:258).

Pada usia 46 tahun, seperti halnya seekor manyar jantan yang pada awalnya sarangnya tidak terpilih oleh manyar betina, Teto mengubah keyakinan dan pandangannya untuk kembali membangun harapan-harapan baru.

Bagaimana rasanya menjadi suami Larasati? Mengapa justru dia yang dipilih? Apakah karena sarang manyarnya lebih baik dariku? Jelas, ya begitulah pasti kesimpulan setiap orang normal. Satu hal yang kupelajari pagi itu. Aku harus meloloskan segala serat dan daun-daun tebu dari sarangku. Sarang lama harus kurombak, kuhempaskan di tanah dan mulai lagi (Mangunwijaya, 1981:222).

Dalam diri Teto, didapatkan perenungan-perenungan diri terhadap keadaan sekitar, yang pada akhirnya mengakui dengan jujur kekagumannya terhadap sesuatu, kekecewaan terhadap situasi, kegagalannya. Dia sadar ada dua kekuatan di dalam diri setiap manusia. Dalam kesadarannya itulah ia terus berusaha mencari jati dirinya. Kelengkapannya sebagai tokoh, justru terletak pada sifat-sifatnya tersebut. Ia telah merasakan manis dan pahitnya kehidupan dalam konflik-konflik yang dijalaninya.

Dalam cerita ini, Atik adalah tokoh pendamping. Ia adalah gambaran wanita Indonesia yang telah beremansipasi secara wajar menurut kodratnya. Sebagai tokoh yang cerdas, ia merupakan proses dari masa kanak-kanak yang lincah, lucu dan suka membaca buku, yang mewarisi jiwa ayahnya untuk selalu akrab dengan alam. Dalam perkembangannya, ia tumbuh sebagai seorang gadis yang berpikiran modern meskipun ia masih memegang tradisi budayanya.

Pada masa revolusi, Atik memilih berada di pihak Republik. Statusnya sebagai sekretaris perdana menteri Sutan Syahrir waktu itu, merupakan perwujudan sikapnya yang revolusioner, revolusioner yang berwawasan diplomasi.

Sejak kecil Atik mencintai Teto. Suatu saat ia memang pernah terkejut dan pingsan karena kecewa melihat pujaan hatinya berada di pihak lawan. Akan tetapi akhirnya ia bisa menerima keadaan tersebut. Ia bisa

memaklumi mengapa Teto berbuat begitu. Persoalannya, keadaan lah yang tidak memungkinkan terwujudnya keinginan tersebut.

Begitu besarnya rasa cinta Atik kepada Teto, sehingga suatu saat pernah ia berniat hendak melamar Teto seandainya pemuda tersebut tidak melamarnya. Tindakan itu tentu saja merupakan suatu penyimpangan adat menurut budaya Jawa.

"Ya, tetapi bagaimana seorang puteri kok melamar."  
"Biasa, melamar. Kelenting Kuning melamar Ande-ande Lumut. Kan hikayat Jawa itu punya arti: ngunggah-unggahi asal baik-baik saja caranya, diakui syah (sic!), atau istilahnya: berusaha." Ibunya menggeleng-gelengkan kepala (Mangunwijaya, 1981:148).

Atik bukan bukan tipe gadis desa yang serba nerima dan sumarah belaka. Atik adalah wanita tipe Kelenting Kuning. Ngunggah-unggahi ia tidak gentar, dan itu hak setiap wanita. Dari pihak lain, si Teto juga bukan Ande-ande Lumut (Mangunwijaya, 1981:239).

Atik sendiri sebenarnya bukan keturunan keraton yang konservatif, sebab ibunya hanya anak seorang istri simpanan raja.

Kalaupun akhirnya Atik tidak jadi menikah dengan Teto, hal tersebut merupakan hasil dari proses pemikirannya tentang arti sebuah perkawinan yang lebih menuntut pola pikir realistis, apalagi melihat kedudukan Teto saat itu.

Di tengah karirnya yang sedang menanjak, Atik akhirnya menikah dengan Janakatamsi. Pernikahan doktor Larasati dengan suaminya itu, ternyata lebih didasarkan atas pemenuhan adat dan pengabdian terhadap orang tua.

Dalam rumah tangganya, ia terlihat begitu dominan, menjadikan suaminya sebagai orang kedua di dalam keluarga.

"Kau ini...(dan nada Atik tampak gusar seperti menuduh) cuma bisa membonceng."

"Atik," kataku, "Jangan kau keras-keras pada suamimu."

"Habis, memang begitu," tumpang Atik lebih sengit lagi. (Drama! batinku. Drama) Bu Antana memandangku dengan ekspresi permohonan. Aku menunduk. Kalau begitu terus keluarga ini bisa berantakan, pikirku, hanya karena aku hadir di sini (Mangunwijaya, 1981:248).

"Ya...Atik memang bukan orang yang gampang."

"Nah, justru itu lah mas Seta, aku sering tidak tahu, harus bagaimana ia kutanggapi. Seringkali, begini salah, begitu keliru. Padahal ya, walaupun saya ini orang tidak tanpa kekeliruan, segala-galanya sudah kuusahakan agar membuat hidupnya senang (Mangunwijaya, 1981:252).

Seperti sudah kusebutkan di atas, Atik juga tidak dapat melupakan cintanya kepada Teto. Pada setiap kesempatan pertemuan mereka, keduanya sering melakukan hal-hal yang sebenarnya tidak layak dilakukan.

Ia mulai membetulkan rambut dan sanggulnya, blusnya. Dan dengan memandang aku ia toh masih menawarkan diri. "Kau boleh menyeka dadaku, mas Teto. Boleh." Payudaranya tidak kusentuh. Tanganku mengulur...sangat ingin...toh tak berani...aku hanya menyeka pipinya. Kedua tanganku merangkul wajahnya yang tersenyum (Mangunwijaya, 1981:273).

Kematian Atik pada akhir cerita, bagi Teto merupakan pelengkap atas kekalahannya terhadap Atik selama ini. Atik selalu sukses, bahkan kematiannya pun sebenarnya bukan suatu tragedi, tetapi perwujudan dari dambaan kehidupan setiap manusia, meninggal di tengah perjalanan ke tanah suci.



Sesudah Atik meninggal, anak-anaknya menjadi anak Teto. Hal ini bisa disebut sebagai awal penemuan jatidiri Teto, bahwa dimensi manusia utuh sejati harus mampu mengatasi hubungan-hubungan biologik serta mengacu pada tujuan yang lebih jauh, yaitu penjagaan kelangsungan hidup bagi generasi berikutnya. Semua itu tidak mungkin dilakukan tanpa memiliki jiwa yang penuh harapan dan tekad baru yang penuh dinamika. Sebab, walaupun kita adalah manusia yang berbakat serta berpotensi mampu memilih dan mengambil keputusan yang berdaulat, kita tidak boleh lupa bahwa kita terikat pada norma lingkungan dan masyarakat, yaitu tanah air dan rakyatnya.

### 3.1.3 Latar

Yang segera tampak sebagai latar dalam novel ini adalah pencantuman pembabakan waktu. Novel ini terbagi dalam tiga bagian kurun waktu, yaitu tahun 1934-1944, 1945-1950 dan tahun 1968-1978. Waktu-waktu tersebut, dari tahun 1934-1978 adalah saat bangsa Indonesia mengalami situasi revolusi dalam usahanya untuk mencapai kemerdekaan. Dengan demikian pembabakan waktu tersebut merupakan pemberian arti sejarah dalam novel ini, sekaligus mendukung alur, sebab akan memberi gambaran mengenai kemungkinan peristiwa yang akan terjadi.

Latar sejarah semacam ini akan membantu mengingatkan pembaca pada kejadian-kejadian sejarah, tokoh-tokoh

sejarah, serta pikiran-pikirannya, terutama sejak masa pra-Jepang sampai beberapa tahun setelah Indonesia merdeka seperti dalam angka tahun yang tertulis. Pengarang mengambil latar sejarah agar pembaca mengerti sejarah.

Sopirnya, aku sudah lupa rupanya, dapat berbahasa Belanda, dan edan sekali, berkata bahwa yang menumpang itu perdana menteri dan ajudan. Oh inikah si kancil Syahrir? (Mangunwijaya, 1981:62)

Seorang Sukarno, ia boleh-boleh saja didewa-dewakan oleh massa bangsa kuli tolol itu, tetapi ia tidak berbicara apa-apa untuk orang-orang gede dalam meja penguasaan dunia yang sekarang sedang menata dunia (Mangunwijaya, 1981:66)

...bahwa Inggris akan menyerahkan semua evakuasi Angkatan Darat Jepang serta orang-orang Belanda dan Indo yang dulu ditawan Jepang di tangan gerombolan-gerombolan teroris itu. Artinya: tentara liar itu diakui de facto sejajar dengan sekutu (Mangunwijaya, 1981:88)

Tetapi ketika pada pagi kala itu aku melihat dengan mata kepalaku sendiri si Sukarno dan Hatta dan Syahrir, Agus Salim dan para gembong Republik lain....Mereka ditawan oleh Kolonel van Langen (Mangunwijaya, 1981:120)

Indonesia akan diakui oleh dunia internasional dan akan diadakan Konperensi Meja Bundar. Dan koperensi ini hanya beracara tunggal: penyerahan kedaulatan kepada RI. Kelak Larasati tahu, bahwa bukan RI, melainkan RI Serikat yang bakal menerima penyerahan (Mangunwijaya, 1981:143).

Dengan latar tahun dan suasana revolusi tersebut, peristiwa-peristiwa dalam novel ini bergerak. Di dalam suasana pergolakan semacam ini, dimungkinkan munculnya tokoh-tokoh dengan sikap dan pandangan tertentu, sebab pada dasarnya latar akan menyebabkan nada emosi atau suasana hati dan kejiwaan tokoh-tokoh dalam cerita.

Misalnya Teto, suasana revolusi ternyata akan menentukan proses hidupnya di masa-masa mendatang. Ia, yang karena kekejaman perang harus kehilangan kedua orang tuanya, memilih berpihak kepada Belanda. Keadaan tersebut akhirnya menimbulkan pertentangan batin dalam dirinya, namun akhirnya diselesaikannya dengan bentuk ikatan ke pihak Belanda.

Sedangkan Atik, suasana pergolakan tersebut justru merupakan sarana pembentukan dan pengungkapan jiwa nasionalismenya yang diilhami oleh kharisma Bung Karno selaku pahlawan dalam aspirasinya merebut kemerdekaan.

"Soekarno itu api. Kita butuh api. Tanpa semangat tidak ada daya. Tetapi itu baru separoh. Harus disalurkan secara rasional, agar menjadi mesin yang baik jalannya, dan tidak membakar segala hal, termasuk diri sendiri" (Mangunwijaya, 1981:40).

Posisi di pihak yang saling berlawanan antara Atik dan Teto itu lah yang menggerakkan cerita ketika keduanya ternyata saling mencintai.

Revolusi sebagai latar belakang kejadian dan sikap kebudayaan masyarakat seperti yang ditampilkan pengarang, merupakan salah satu perubahan dalam masyarakat Indonesia saat itu. Masing-masing individu tidak selalu sama dalam hal penafsiran perubahan dan pertumbuhan tersebut, bergantung pada taraf pemikiran dan keyakinannya masing-masing.

Latar tempat berlangsungnya cerita ini adalah di suatu daerah Jawa, khususnya Jawa Tengah. Penggambaran

latar tempat ini diperkuat oleh pengungkapan adat, perilaku dan kebiasaan masyarakat yang ada di daerah itu.

Jawa! DAN Keraton! Semula tergabung dalam legiun Mangkunegara (Mangunwijaya, 1981:3)

Aku berdiri seperti itik (sic!) tengah suatu ruang arena terbuka luas indah.

Di sebelah timur gunung-gunung Merapi-Merbabu tetap saja diam melamun. Di Utara, gunung Sumbing yang mirip Fuji tetapi tanpa Salju, dan di sebelah Barat sederetan kemenakannya, pegunungan Menoreh... (Mangunwijaya, 1981:125).

Nama-nama gunung yang disebutkan di atas adalah gunung-gunung yang terletak di propinsi Jawa Tengah. Nama tempat lain yang dipakai dalam cerita ini adalah jalan Malioboro, sebuah jalan yang sangat terkenal di Jogjakarta.

Istrinya tertawa padaku dan dengan nada yang sebenarnya sedikit sadis, ia berkata sambil menunjuk pada pagar muka istana jauh di sana di tepi jalan Malioboro.

"Di saa...na" (Mangunwijaya, 1981:253).

Kebiasaan dan adat masyarakat Jawa juga ditampilkan oleh pengarang untuk mengukuhkan jalan cerita. Penggambaran tentang kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, bahwa makam orang yang mati pada malam Selasa Kliwon harus dijaga ketat untuk menghindari pencurian kepala si mayat, oleh pengarang ditunjukkan untuk lebih mengkonkretkan keberadaan tokoh, dalam hal ini Atik.

Penduduk desa pulau Jawa umumnya tidak berbeda dari gunung-gunung yang mereka huni, pikir Atik: serba tenang, damai, namun kedamaian lereng vulkan yang setiap saat dan periodis meletus memuntahkan lahar. Minggu lalu tersiar berita tentang seorang sersan mayor di desa seberang jurang, yang kata orang-orang

mengobrak-abrik makam orang desa Juranggede yang meninggal pada hari Selasa Kliwon. Ia ingin mendapat kesaktian dan mencari kekayaan (Mangunwijaya, 1981:150).

Dalam adat perkawinan Jawa, seorang gadis tidak dibenarkan melamar pihak laki-laki. Tetapi pada suatu ketika Atik pernah mengungkapkan hal yang tabu tersebut.

"Kalau dia tidak melamar, saya lah yang melamar." Terkejut bu Antana mendengar ucapan yang menurut adat tidak semestinya itu.  
"Apa itu tidak memalukan Tik?" (Mangunwijaya, 1981:148).

Penggambaran latar dalam novel ini tidak mutlak dilakukan secara deskriptif oleh pengarang, tetapi menyatu dalam alur cerita itu sendiri. Selain penyebutan nama tempat dan adat kebiasaan masyarakatnya, pengarang juga menunjukkan latar melalui istilah-istilah yang dipergunakan.

Istilah-istilah yang dipilih pengarang itu sebagian besar adalah istilah-istilah bahasa Jawa. Hal ini dilakukan pengarang untuk lebih menghidupkan cerita, sebab latar ceritalah yang menentukan munculnya kata-kata daerah. Dengan melihat diksi, pembaca akan mengetahui latar tempat peristiwa berlangsung. Beberapa istilah yang dapat dicontohkan adalah sebagai berikut: *canggih*, *gantung-siwur*, *pringgitan*, *gandok*, *den rara*, *kromo*, *kamitua*, *ngoko*, *ngunggah-unggahi*, *surjan* dan *blangkon*, *sekaten*, dan *KRT*.

Untuk memudahkan pemahaman pengertian istilah-istilah tersebut, pengarang membuat semacam catatan kaki pada masing-masing halaman yang memuat istilah tersebut.

### 3.2 Tema

Tema cerita di dalam *Burung-burung Manyar* adalah pencarian jati diri manusia dalam struktur interaksi kemasyarakatannya. Sebagai individu di tengah-tengah perkembangan masyarakat, seseorang cenderung untuk mengaktualisasikan dirinya. Untuk mencapai tujuannya, seseorang harus memahami hakekat sumber kesadaran dirinya, yang tidak lain adalah kejatidirian individu tersebut.

Pencarian hakekat diri tersebut, akan muncul jika individu menyadari dan memperhitungkan keberadaannya di tengah-tengah lingkungan masyarakatnya.

Di dalam manusia, sebagian hidupnya, yakni tatkala ia masih dalam kandungan ibu dan sekitar satu tahun sesudah lahir, masih tenggelam dalam ketidak-sadaran jenisnya. Agar ia dapat tumbuh dan berkembang dalam rahim dengan pewarisan hal-hal yang vital dari jenis kemanusiaan. Tetapi di luar rahim lah ia disempurnakan di dalam suatu lingkungan yang kaya. Manusia pertama-tama dan dari kodratnya memang manusia yang sosial, dan yang hanya mungkin bermekar dewasa di dalam lingkungan beserta dan di dalam dialog dengan yang lain. Tetapi pemekaran dalam rahim masyarakat sekaligus berupa pemerdekaan diri; ia harus tumbuh menjadi pribadi dan karakter yang kuat. Seluruh bahasa citranya, sikapnya yang berjalan maju tegak, kemampuannya yang dapat menonjolkan diri dalam bidang bahasa dan kreativitas seni serta di dalam kesanggupannya bertindak berdasarkan keputusan yang sadar, sudah merupakan jelmaan ada dirinya. Aktivitas menjadi pribadi. Dan seluruh tubuh, panca indra serta sikap luarnya sekaligus adalah citra yang aktif mengkreasi diri, sehingga demikian manusia semakin manusiawi (Mangunwijaya, 1981:223).

Dari uraian tentang fakta-fakta cerita yang telah disebutkan di atas, bisa disimpulkan bahwa keterikatan yang merupakan bagian dari interaksi kemasyarakatan antara Teto dan Atik pada dasarnya menggambarkan tema cerita ini.

Teto merupakan tipe manusia yang menghendaki terbentuknya masyarakat dan budaya baru dengan Barat sebagai alternatifnya, dipertentangkan dengan Atik yang merupakan gambaran masyarakat Indonesia pada awal perkembangannya menuju kemerdekaan. Gambaran tersebut mewakili keadaan yang sangat menonjol pada waktu itu.

Pertentangan itu menggerakkan tema ke arah pencarian jati diri Teto setelah ia mengalami berbagai kegagalan dan kekalahan. Jalan ke arah penemuan jati diri tersebut telah ditempuh oleh Teto antara lain dengan tindakannya membongkar manipulasi data komputer yang akan merugikan rasa kemanusiaan dan kejujurannya, yang akibatnya juga merugikan bangsa Indonesia, baik secara politik maupun geografis. Demikian juga ketika Teto mengasuh anak-anak Atik, setelah Atik dan suaminya meninggal.

Meskipun demikian, pencarian tersebut belum berakhir, seperti yang terdapat dalam kutipan:

Jujur kukatakan, masih sering dalam kesepian tawar dan sunyi kering kedukaanku aku bertanya diri: mengapa jalanku harus melalui ketidaktercapaian? (Mangunwijaya, 1981:278)

Ataukah karena aku masih belum berani mengorbankan citra terakhir yang paling indah dari sejarah hidupku, citra Atik? Ingin itu kutanyakan pada burung-burung manyar. Tetapi sekarang sudah jarang kulihat mereka...(Mangunwijaya, 1981:278-279).

### 3.3 Sarana Penceritaan

#### 3.3.1 Judul

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989:559) dijelaskan tentang pengertian kata *Manyar*, yaitu: burung kecil pemakan biji-bijian, termasuk ordo burung berkicau, famili *Ploceidae*. Hidupnya di tempat-tempat terbuka dekat sumber air dan terkanal akan kemahirannya membuat sarang yang indah.

Burung manyar dalam novel ini merupakan obyek kajian disertasi Atik dalam meraih gelar doktor biologinya. Dalam disertasi tersebut, Atik menjelaskan bahwa pada masa akil balik dan mengawali masa berpasangan, burung manyar jantan mulai membuat sarang yang terbuat dari alang-alang dan daun-daun kering lainnya. Sarang-sarang tersebut sangat indah, berbentuk perut dan berpipa ke bawah, serta menjanjikan perlindungan bagi pasangannya kelak. Manyar betina akan memilih sarang yang berkenan di hati mereka. Bagi yang memilih dan yang terpilih segera mereka mendiami sarangnya untuk selanjutnya berkembang biak.

Pejantan yang sarangnya tidak terpilih, akan membongkar sarangnya. Manyar-manyar jantan yang gagal, akan segera membangun sarang-sarang baru dengan tujuan sama seperti pada awalnya, menarik perhatian manyar betina. Perilaku burung manyar betina tersebut, bukan didasarkan atas dasar ketertarikannya pada pasangan saja.



Bagi keduanya, yang terpenting dari proses kebersamaan tersebut adalah telur dan proses penjagaan telur menjadi generasi manyar baru.

Judul *Burung-burung Manyar* untuk novel ini adalah simbol tokoh Teto. Sifat dasar burung-burung manyar membongkar sarang yang tidak terpilih serta penjagaan keturunan, pada novel ini digambarkan dalam perilaku Teto membongkar manipulasi data komputer serta pengangkatan ketiga anak Atik setelah Atik meninggal.

...dan aku tak henti-henti menentramkan hati nurani, bahwa motivasi pertama bukanlah masalah kalkulasi komputer, melainkan memang sudah saatnyalah aku berhadapan dengan kekasihku. Ya, ia sudah kawin dengan orang lain, tetapi dalam hati ia tetap kekasihku (Mangunwijaya, 1981:212).

Akhirnya toh hari depan harus mereka tata sendiri kelak, menurut keyakinan panggilan hidup mereka masing-masing. Aku hanya ingin memberi bekal kenangan yang seindah mungkin (Mangunwijaya, 1981:278).

### 3.3.2 Sudut Pandang

Dalam *Burung-burung Manyar* digunakan dua sudut pandang yang saling bergantian dipakai oleh pengarang. Dari dua puluh dua bab yang membagi novel ini, tercatat lima belas kali tokoh utama tampil sebagai pencerita yang disebut teknik *first person central*.

Kan aku sudah bilang, aku anak kolong, dan aku bangga jadi anak Kumpeni. Bangga ikut bergerak di bawah tanah melawan Jepang, justru pada jaman orang-orang kita serba membongkok ke arah si Cebol Kuning itu. Justru pada jaman beribu-ribu orang romusha diserahkan kepada kaum sadis made in Japan itu. Ayahku dan aku dan Mami jauh lebih merdeka jiwanya dari itu kaum Sukarno...(Mangunwijaya, 1981:49)

Tak banyak lagi yang perlu kuceritakan. Ada saatnya manusia harus disinambungkan ke dalam perjalanan riwayat yang serba diam...dalam keheningan yang sebenarnya bahkan serba kebak kepenuhan (Mangunwijaya, 1981:278).

Tujuh bab sisanya, pengarang menempatkan dirinya sebagai sang maha tahu dengan menyebut tokoh-tokoh cerita sebagai orang ketiga atau teknik *third person omniscient*. Teknik ini juga digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh utama.

Secara nyata, di dalam novel ini pengarang telah menunjukkan, pada bab mana ia menggunakan teknik *first person central*, atau *third person omniscient*. Penampakan perbedaan tersebut ditunjukkan dengan pemakaian dua tanda gambar yang berbeda. Pada bab yang menggunakan teknik *first person central*, digunakan gambar yang berbentuk semacam gunung pada pertunjukan-pertunjukan wayang, sedangkan pada bab yang menggunakan teknik *Third person omniscient*, gambar yang dipakai adalah gambar burung.

Pemakaian sudut pandang dengan teknik *first person central* ternyata kurang mampu mendukung semua informasi kejadian dalam novel yang panjang seperti *Burung-burung Manyar* ini. Selain tidak dapat menghadirkan semua informasi peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh utama, jika di dalam novel ini hanya 'aku' tokoh utama yang bercerita, maka aspek kejiwaan dan perasaan tokoh lainnya tidak akan dapat disuguhkan sedalam-dalamnya.

Oleh karena itu diperlukan pencerita serba tahu dalam kehadiran peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa melibatkan tokoh utama seperti sewaktu Atik masih kecil, ketika Atik remaja, ketika ayah Atik meninggal karena serangan Belanda dan lain-lain. Padahal peristiwa-peristiwa itu pun mutlak untuk dihadirkan sebagai penggambaran proses pertumbuhan Atik, yang dalam novel ini bertindak sebagai pendamping tokoh utama dalam membangun alur.

Bu Antana bersyukur, bahwa Atik begitu gembira seolah-olah masalah lulus atau tidak baginya suatu resiko besar yang harus direbut kemenangannya dengan segala susah payah. Tanda masih cukup rendah hati. Memang anaknya sangat rajin dan penuh perhatian belajar bersama temannya (Mangunwijaya, 1981:38)

"Hanya dengan ayah?" tanya ibunya tersenyum dikulum.  
 "Ah, andai saja bisa bersama dengan Teto." Tetapi Atik hanya menjawab itu di dalam hati, dan berkata setengah menghindari: "Ya, dengan siapa lagi."  
 Semua tahu siapa yang ia maksudkan. Tetapi ayah ibunya hanya diam saja. Tidak semua yang diketahui harus juga dikatakan (Mangunwijaya, 1981:46).

"Saya belum kawin" jawabnya lembut. Lalu disekanya wajah ayahnya yang sesudah meninggal tampak lebih bercahaya. "Kasihlah ayah. Ia belum sempat melihat cucunya. Sekarang akulah yang merasa salah." Dan mulailah wanita itu bercucuran air matanya (Mangunwijaya, 1981:96).

"Aku seolah mendengar pesan Ayah, Bu."  
 Tubuh anaknya ditarik dan dirangkulnya. Berdebar-debar jantung Jawa sang Ibu menanti apa yang akan dikatakan anaknya itu. "Aku ingin meneruskan pekerjaan ayah. Di dalam dinas kehutanan, Bu." (Mangunwijaya, 1981:150).

Dengan susunan cerita yang mempunyai beberapa sudut pandang ini, akan diperoleh keseimbangan antara pandangan

yang subyektif dari 'aku' pencerita dengan pandangan obyektif dari pencerita serba tahu. Dengan demikian, pembaca dapat melihat segala permasalahan dari dimensi-dimensi yang lebih luas, sekaligus bisa lebih memahami hakekat dari suatu peristiwa.

Dalam cerita ini, Teto sebagai 'aku', adalah seorang KNIL yang menjadi lawan pihak republik. Ia dihadapkan dengan situasi perjuangan bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaannya. Oleh karena protagonisnya seorang KNIL, maka untuk lebih memahami hakekat peristiwa-peristiwa yang dikisahkan oleh pencerita serba tahu, seorang pembaca tidak bisa melihat peristiwa-peristiwa tersebut dari satu sisi, misalnya sisi Indonesia yang selama ini lebih banyak berada dalam posisi protagonis. Untuk itu, pembaca juga harus ikut masuk ke dalam pikiran 'lawan' kita pada waktu itu.

Dengan demikian, penggunaan dua sudut pandang dalam novel ini selain bertujuan untuk menghindari kemonotonan, juga ditujukan agar pengungkapan peristiwa, terutama peristiwa sejarah bisa dihadirkan seobyektif mungkin.

### 3.3.3 Gaya dan Nada

Bahasa Indonesia yang digunakan dalam novel ini banyak disisipi oleh kosakata dari bahasa Jawa dan bahasa asing. Sisipan kosakata-kosakata tersebut, terdapat hampir di seluruh halaman, sehingga untuk menjelaskan pengertiannya, pengarang menggunakan catatan kaki.

Pemakaian bahasa oleh pengarang, dapat ditinjau dari dua sudut. Yang pertama, jika ditinjau dari sudut pengarangnya, ternyata pemakaian kosakata dalam suatu bahasa berkaitan erat dengan latar belakang budayanya. Kalau kita lihat latar belakang pengarang yang lahir dan dibesarkan di Ambarawa dan di daerah sekitar Jawa Tengah, maka penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung unsur-unsur bahasa Jawa yang cukup menonjol tersebut bisa dimaklumi.

Yang kedua, jika ditinjau dari sudut bahasa itu sendiri, penggunaan kosakata Jawa dan asing tersebut merupakan tuntutan cerita, agar cerita bisa lebih ekspresif. Artinya, penggunaan kosakata Jawa tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan makna yang paling tepat terhadap suatu peristiwa atau hal yang bisa memberikan suasana seperti yang diharapkan oleh pengarang. Kosakata sisipan tersebut, tidak memungkinkan untuk dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia, tanpa menghilangkan nilai makna terdalam kosakata tersebut.) Penggunaan kosakata-kosakata tersebut dapat dicontohkan sebagai berikut.

...dalam suatu kesempatan *kol* segala kerabat istana Mangkunegaran, Papi mengajakku memasuki ruang keramat di belakang *pringgitan* istana yang disebut *dalem*. Dan memberi petunjuk: *dalem* artinya ruang dalam, ruang keramat, ruang pemilik istana (Mangkunegaran, 1981:6)

Kenikmatan rahasia, yang (ah, betapa bodoh) dulu ketika masih mempelai muda dianggap oleh bu Antana sebagai keharusan yang jijik tetapi wajib. Padahal ternyata kelak itu sebagai *laras ing ati* berkat *margo kulino*; sebagai sesuatu yang semakin wajar dan sekaligus indah. Indah, karena di dalam kejumuhan

jazat yang satu ini tidak terasa lagi *Gusti* atau *Kawula*. Atau lebih tepat yang dirasakan ialah kemanunggalan dua *garwo* alias *sigaran nyowo*, belahan jiwa... (Mangunwijaya, 1981:45-46).

Serentetan berondongan menghalilintar membuat jantung kedua petani itu nyaris berhenti, "*Nyuwun pangapunten Gusti, nyuwun pangapunten Gusti, nyuwun pangapunten Gusti*, hanya itu lah yang dapat mereka ucapkan (Mangunwijaya, 1981:90).

Bagi pembaca yang berlatar belakang budaya Jawa, kosakata yang dicetak miring pada kutipan di atas, terasa mempunyai nilai tersendiri. Misalnya, kata *garwo* yang berarti istri atau suami. Dalam budaya Jawa, seorang istri atau suami, tidak saja berfungsi sebagai teman hidup bagi pasangannya, tetapi harus bisa merasa sebagai satu kesatuan jiwa.

Kata *Gusti* dalam bahasa Jawa bisa berarti Tuhan, Gusti Allah; juga penguasa atau raja. Dengan menyebut nama *Gusti* menunjukkan sikap pasrah, segala sesuatunya dipasrahkan kepada Dzat atau sesuatu yang menguasainya.

Memang, lingkungan fisik atau sosial masyarakat tertentu berbeda dengan lingkungan fisik atau sosial masyarakat lainnya. Dan, bahasa yang merupakan bagian dari suatu lingkungan atau masyarakat, menyebabkan kosakata atau ungkapan dari suatu bahasa belum tentu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Misalnya, kata-kata seperti *ketiban ndaru* (h.17), *mampir ngombe* (h.14), *gobak sodor* (h.25), dan *ngunggah-unggahi* (h.148), adalah kata-kata yang tidak dapat diterjemahkan secara tepat ke dalam bahasa Indonesia.

Ungkapan-ungkapan seperti *mampir ngombe* (h.14), *laras ing ati* (h.45), *ngono ya ngono ning mbok ja ngono* (h.116), serta *inggih-inggih gak kepanggih* (h.245) merupakan ungkapan Jawa yang mengandung nilai filsafati, yang apabila diganti dengan kosakata Indonesia, akan menyebabkan kemungkinan terjadinya perubahan makna.

Demikian juga dengan pemakaian gelar, istilah kekerabatan dan nama sebutan. Kosakata yang menunjukkan hal tersebut tidak bisa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Contohnya *Raden Mas* (h.6), *Ki Ageng* (h.6), *Gusti Raja* (h.6), *Den Rara* (h.11), *Kanjeng Raden Tumenggung* (h.277) merupakan gelar dalam masyarakat Jawa yang ditentukan oleh kedudukan atau kelas sosial seseorang di dalam masyarakat.

Istilah kekerabatan yang ditemukan di dalam novel ini, misalnya *selir*, *gantung siwur*, *canggah* (h.3), *abdi dalem* (h.7), serta *dik*, *mas* (h.240). Kekerabatan tersebut dalam masyarakat Jawa biasanya ditentukan oleh umur, urutan kelahiran dan tingkat sosial. Istilah-istilah tersebut dipakai untuk menunjukkan bahwa dalam masyarakat Jawa terdapat sistem kekerabatan yang khas.

Nama sebutan *prenjak* untuk Atik (h.15), *togog* untuk suami mbok Naya (h.14), Dariyo *blabag* untuk Dariyo penggergaji kayu (h.168) dan Dariyo *sugih* untuk Dariyo yang kaya (h.168), adalah contoh nama sebutan yang biasa

dipakai oleh masyarakat Jawa. Disebut *prenjak*, karena Atik adalah seorang yang lincah; *togog*, karena suami mbok Naya buruk rupa dan tambun; *blabag*, karena pekerjaannya menggergaji kayu atau papan-papan; *sugih*, karena Dariyo yang satu ini memang kaya.

✓ Pemberian nama-nama tokoh dalam *Burung-burung Manyar* yang mirip dengan nama-nama tokoh dalam dunia pewayangan, juga merupakan satu hal yang disengaja oleh pengarang, untuk memberi kekhasan dalam keseluruhan cerita, yaitu cerita yang mempunyai kekhususan warna lokal dan filsafatnya, serta cerita yang bersumber pada ciri pribadi Jawa. Namun *Setadewa* atau Teto dianalogikan dengan raja *Baladewa*; *Atik* diambil dari nama *Larasati* yang dalam dunia pewayangan adalah istri Arjuna; *Janakatamsi* suami Atik, mempunyai kemiripan nama dengan *Janaka*; sedangkan nama *Antana* diambil dari nama *Antaboga* pengasuh *Kakrasana* atau *Baladewa* waktu kanak-kanak.

Bahasa berhubungan dengan nada, yaitu penyampaian perilaku emosional pengarang dalam cerita yang ditampilkan dalam tokoh-tokohnya. Perilaku tersebut berhubungan erat dengan suasana atau atmosfer. Dengan demikian, bahasa berkaitan dengan penonjolan atau penguat reaksi keadaan yang digambarkan dalam cerita. Dalam novel ini, pengarang mengkaitkan pemakaian bahasa dengan perkembangan jiwa tokoh seperti terlihat dalam contoh:



Pernah dengar "anak kolong"? Nah, dulu aku inilah salah satu modelnya. Asli totok. Garnisun divisi II Magelang (ucapkan: MaKHelang). Bukan divisi TNI dong. Kan aku sudah bilang: totok. Jadi KNIL. Jelas kolonial, mana bisa tidak. Papiku loitenant...(Mangunwijaya, 1981:3).

Ya, betul! Aku dulu masuk NICA. Mau apa! Sekarang aku tahu, itu keliru. Tetapi apa manusia tidak boleh keliru? Lagi, saat itu, aku yakin bahwa apa yang dikehendaki kaum nasionalis keliru. Orang-orang Indonesia belum matang untuk merdeka (Mangunwijaya, 1981:49).

Dari kutipan tersebut bisa dilihat kekerasan dan kekasaran Teto sewaktu kecil, yang oleh pengarang diungkapkan dalam kalimat yang pendek dan ekspresif. Berbeda dengan penggambaran ketika Teto sudah berusia matang dan tenang, pengarang mengungkapkannya dalam kalimat yang panjang, penuh perenungan seperti terlihat dalam contoh:

Kita pun bertanggung-jawab kepada sang Pemberi Model yang mahaarif. Ketika itu, tuan Ambassador, aku bersumpah. Di dalam hati. Dan sumpah itu kutaati" (Mangunwijaya, 1981:185).

Tetapi berkali-kali manusia, paling tidak aku, Setadewa, dihadapkan pada sesuatu X mahadalam yang mengejek halus namun murni. Seperti wajah anak tersenyum atau berlinang air mata, yang bertanya: masikhkah kau ingin menghitung (Mangunwijaya, 1981:276).

Selain penggunaan kosakata seperti yang telah disebutkan di atas, di dalam *Burung-burung Manyar* juga banyak ditemukan pemakaian gaya bahasa, yaitu pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan untuk melukiskan suatu maksud dari pengarang.

Beberapa gaya bahasa yang ditemukan, dapat dicontohkan sebagai berikut:

*Antonomasia* yang merupakan gaya bahasa perbandingan untuk menyebut nama lain seseorang, di dalam novel ini disesuaikan dengan sifat atau keberadaan orang tersebut. Misalnya untuk menyebut nama Atik sewaktu kecil, orang-orang di sekitarnya membandingkannya dengan burung kecil yang suka melompat-lompat.

Bagaimana nanti menemukan seorang perjaka yang masih lebih pandai lagi dari *si Prenjak* cerdas? (Mangunwijaya, 1981:38-39).

*Asosiasi* yang merupakan gaya bahasa perbandingan untuk membandingkan sesuatu dengan keadaan lain sesuai dengan keadaan atau gambaran dan sifatnya, dapat dicontohkan ketika pengarang menceritakan pertemuan antara Atik dan Teto, yang membuat Atik terkejut karena Teto datang dengan memakai seragam tentara Belanda.

Bagaimana pun aku salah. Sebab pastilah Atik sangat terkejut melihat seragam NICA ku. Wajahnya seperti patung marmer. Pucat mukanya dan matanya menyinarkan ketakutan (Mangunwijaya, 1981:76).

*Hiperbola* yang merupakan gaya bahasa untuk melukiskan keadaan atau peristiwa dengan ungkapan yang berlebihan daripada keadaan yang sesungguhnya dapat dicontohkan:

Diakui atau tidak diakui, aku merasa kalah terhadap anak petani Belanda totok yang terlalu tenang ini. Petani, tetapi mereka terpelajar. Sungguh aku mendidih. Tenang atau acuh tak acuh. (Mangunwijaya, 1981:135).

*Interupsi*. Dalam novel ini, *interupsi* digunakan untuk menegaskan kata, dengan menyisipkan kata atau bagian kalimat. Hal ini dilakukan untuk lebih menjelaskan kalimat sebelumnya. Contoh-contoh dari pemakaian gaya bahasa *interupsi* di dalam novel ini adalah:

...Dora, seorang gadis Ambon yang manis seribu satu malam dari Hollands Ambonse School, dua tahun lebih tinggi kelasnya dariku, yang dalam hati sangat kpuja, karena mengingatkan aku (ngawur tentu saja) kepada puteri Saharazad (Mangunwijaya, 1981:8)

Aku, lelaki KNIL yang sekasar dan sehebat itu di muka kompiku, aku tidak tahan merasakan penderitaan ditinggal oleh seorang ibu dan seorang adik perempuan. Keduanya kaum rapuh,..... (Mangunwijaya, 1981:78)

Pagi itu Nyonya Janakatamsi, Kepala Direktorat Pelestarian Alam, akan mempertahankan tesisnya untuk meraih gelar doktor biologi di hadapan Senat lengkap beserta undangan (Mangunwijaya, 1981:211).

*Klimaks* yang merupakan gaya bahasa penegasan dengan menyatakan beberapa hal berturut-turut makin lama makin memuncak, dapat dicontohkan:

Lihat itu, dia kusuruh memanjat kelapa itu, dan Setta, Anda akan melihat pasukan parashut kaum ular. Ya....siap? One.....two.....three!" (Mangunwijaya, 1981:179)

"Satu? Dua? Atau tiga? Tiga iris untuk orang laki-laki pantas. Nah selamat makan." (Mangunwijaya, 1981:246).

*Alusio* yang merupakan gaya bahasa perbandingan dengan menggunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim dipakai orang, dapat dicontohkan:

Tetapi petang itu bu Antana dan anaknya ingin makan angin sedikit, sebab pagi tadi datang berita yang sangat menggembirakan (Mangunwijaya, 1981:143).

*Makan angin* disini berarti berjalan-jalan atau hanya duduk-duduk saja untuk menenangkan pikiran.

*Metonomia* merupakan gaya bahasa yang menggunakan nama ciri atau nama hal yang dihubungkan dengan sesuatu yang diacunya. Pemakaian gaya bahasa ini juga bisa dilakukan dengan mengemukakan merk dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang digunakan atau dilakukan, sehingga kata tersebut berasosiasi dengan benda keseluruhan.

*Metonomia* banyak dijumpai di dalam novel ini, misalnya:

Dan aku meloncat. Aku penasaran, Thompsonku kulemparkan pada tembok. Pistolku kulemparkan pada pintu dan aku lari. Dengan alasan apa aku pun tidak tahu jelas. Lari menuju ke jipku (Mangunwijaya, 1981:79-80)

*Thompson* adanah nama sejenis senjata otomatis, sedangkan *jip* adalah merk mobil buatan Amerika.

sejak beras setengah ton dimuat di kapal ke India atas nama Republik dan sejak pesawat loakan itu mendarat di Kemayoran tanpa boleh ditembak Mustang ML kita, dan sejak... (Mangunwijaya, 1981:121)

*Mustang ML* adalah nama kendaraan perang jenis tank.

Sersan mayor PM itu memeriksa Harley-Davidsonnya. Lalu bersiul-siul sambil melihat jam tangannya. Pelan namun tegap ia melangkah ke arahku. Kutawari rokok. Kunyalakan sigaretnya (Mangunwijaya, 1981:132)

*Harley Davidson* adalah merk sepeda motor besar.

"NICA INLANDER! Mampus kau nanti!" Panas tanganku otomatis memegang Vickersku. Tetapi itu tidak mungkin. Aku akan merendahkan martabatku. Mereka harus kuanggap kunyuk-kunyuk (Mangunwijaya, 1981:135)

*Vickers* adalah merk pistol.

Maka sambil menikmati neraka Cobra-Fire ahli komputer Pacific Oil Wells Company itu mulai membuka lembaran-lembaran informasi satu persatu (Mangunwijaya, 1981:182)

*Cobra-Fire* adalah merk minuman keras.

Di Halim aku dijemput oleh Jana dan Atik. Selama perjalanan ke Bogor mereka tidak menyinggung-nyinggung hal-hal yang gawat, dan justru karena itulah aku sudah mencium, bahwa ada berita malapetaka yang menungguku (Mangunwijaya, 1981:265)

*Halim* yang dimaksudkan disini adalah nama lapangan terbang di Jakarta, yaitu *Halim Perdana Kusuma*.

*Personifikasi* yang merupakan gaya bahasa yang membanding-bandingkan benda mati dengan manusia, dapat dicontohkan:

Matanya seram mengebor mata Samsu yang tidak tahan dan yang hanya berteriak: "Pengkhiatan! Pengkhiatan semua Kaki-tangan NICA." (Mangunwijaya, 1981:115)

Jalur rel kereta-api beberapa meter dariku melintasi jalan aspal dan melengkung luwes membusur di atas tanggul yang menjulang di atas sawah-sawah, seperti ular piton raksasa yang mencari lubang di jurang kali Elo. Agresor piton baja dunia rasionalitas itu memotong begitu saja sawah-sawah kebaktian... (Mangunwijaya, 1981:127)

Merbabu itu terus saja merokok. Dan Merbabu temannya (atau istrinya?) diam juga. Merbabu itu sungguh betul babu. Bentuk dan mentalnya. Negeri ini memang vulkan sifatnya...Hanya Merapi ini yang terang-terangan merokok tanpa mengingat sopan santun (Mangunwijaya, 1981:128)

Ke arah kerucut biru yang puncaknya sobek besar, dan yang tampak kadang-kadang melenmparkan gumpalan-gumpalan kecil awan putih (Mangunwijaya, 1981:157)

Pemandangan yang mencekam. Sudah berapa ratus ribu tahun puncak Merapi itu bermain lidah api begitu? Tentulah nun jauh di kala dahulu, gunung Merapi belum setinggi itu (Mangunwijaya, 1981:150).

*Perifase* yang merupakan gaya bahasa perbandingan dengan mengganti sebuah kata dengan beberapa kata atau sebuah kalimat dapat dicontohkan:

Kedua wanita itu menunggu tenggelamnya matahari. Bintang-bintang pertama telah menyala dan segeralah langit suram menjadi gelap (Mangunwijaya, 1981:149)

Kalimat tersebut bisa berarti bahwa kedua wanita itu, menunggu saat sore hari tiba.

*Sarkasme*, gaya bahasa sindiran yang paling kasar dengan menggunakan kata-kata yang dianggap tidak sopan, di dalam novel ini digunakan dalam dialog antartokoh maupun komentar tokoh kepada tokoh lainnya, seperti:

Ia tidak menjawab apa-apa. Hanya lidahnya yang keluar dan mukanya dibuat miris keras.  
Jelek sekali.  
"Kasihannya mereka! Kau anak bengis" (Mangunwijaya, 1981:25)

Atau bukan musuh istilahnya, tetapi jumleng tempat penerimaan kotoran nafsu pembunuh sewaan. Tetapi istilah membunuh di sini juga masih terlalu diambil dari kamus kaum alim (Mangunwijaya, 1981:102)

*Simetri* merupakan gaya bahasa yang menyatakan suatu kalimat dengan kalimat yang lain tetapi maknanya sebanding. Di dalam novel ini, simetri dapat dicontohkan:

Hadiah yang terindah dari Atik dan suaminya ingin kujaga dan kuantar kehari-hari depan mereka yang sesuai dengan jati-diri dan bahasa citra yang sebening mungkin. Akhirnya toh hari-depan harus mereka tata sendiri kelak (Mangunwijaya, 1981:278)

Kalimat tersebut bermakna bahwa Teto ingin mengasuh dan menjaga ketiga anak Atik, yang dianggapnya sebagai hadiah atau kenang-kenangan dari kekasihnya tersebut.

*Totum pro parte* yang merupakan gaya bahasa *sineckdoche* yang melukiskan keseluruhan tanggapan untuk sebagian, dapat dicontohkan sebagai berikut.

"Itu Belanda," kata perempuan muda itu, "Mereka menyerang Yogya, itu sudah jelas." Dan sedih, halus gugatannya. "Selalu begitu Belanda itu. Tidak mengindahkan peri-ksatria (Mangunwijaya, 1981:95)

Yang dimaksud *Belanda* di sini, bukanlah Belanda dalam arti seluruh masyarakatnya, tetapi pihak-pihak yang turut berperang dalam revolusi Indonesia.

*Tautologi* juga ditemukan dalam novel ini. *Tautologi* merupakan gaya bahasa penegasan dengan mengulang kata beberapa kali dalam sebuah kalimat, seperti:

Kedudukan Republik semakin kokoh; sejak perdana menteri kecil itu diundang Jenderal Christison, sejak beras setengah juta ton dimuat di kapal ke India atas nama Republik dan sejak pesawat loakan itu mendarat di Kemayoran tanpa boleh ditembak Mustang ML kita, dan sejak Si Kiai kurus jangkung yang menamakan diri Jenderal Sudirman itu menolak dilucuti oleh kami dan kami tak berdaya (Mangunwijaya, 1981:121).

Demikianlah beberapa contoh pemakaian gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang. Pemilihan kata dan kalimat oleh pengarang, terlihat mampu memberikan ciri khas dalam menuansakan keindahan, selain nuansa makna yang dituju. Pemakaian gaya bahasa dalam suatu karya sastra berkaitan erat dengan emosional dan intelektualitas pengarang. Di dalam novel ini, terlihat juga penggunaan variasi panjang pendek kalimat yang berfungsi sebagai sarana penguat makna dan penggambaran suasana penuturan yang ditampilkan.

### 3.3.4 Simbol

Berkaitan dengan simbol, nama-nama tokoh di dalam *Burung-burung Manyar* ternyata mirip dengan nama tokoh-tokoh dalam pewayangan. Seperti halnya wayang yang merupakan simbol keberadaan manusia sebenarnya, tokoh-tokoh dalam novel ini juga menyimbolkan suatu hubungan antarmanusia pada kurun waktu tertentu.

Sebelum cerita di dalam novel ini dimulai, pengarang mengawalinya dengan semacam prolog yang merupakan kerangka dasar bagi cerita yang akan dipaparkan. Kerangka dasar tersebut oleh pengarang dinamakan prawayang.

Prawayang tersebut menampilkan kejadian dan tokoh yang merupakan bagian dari salah satu episode kepahlawanannya Mahabarata. Pada awalnya dikisahkan tentang Kakrasana, Narayana dan adiknya, Rara Ireng yang terpaksa diungsikan ke kediaman Antapoga. Mereka diungsikan karena keselamatannya terancam oleh Kangsa, kakak tiri mereka sendiri. Antapoga mempunyai seorang putri, Rarasati namanya. Dalam kisah selanjutnya, diungkapkan bahwa Rarasati menikah dengan Arjuna. Begitu juga dengan Rara Ireng, yang setelah dewasa berubah nama menjadi Sumbadra. Narayana sebagai raja Kresna negeri Dwarawati, menjadi ahli siasat perang para Pendawa. Sedangkan Kakrasana yang bergelar raja Baladewa, memilih memihak Kurawa. Meskipun demikian, kecintaan Baladewa terhadap Pendawa tetap besar dan tidak akan pernah hilang.



Bertolak dari pewayang itulah, bisa disimpulkan adanya kemiripan jalan cerita beserta tokoh-tokohnya, antara *Burung-burung Manyar* dengan salah satu bagian episode kisah Mahabharata tersebut. Di dalam *Burung-burung Manyar* ditemukan nama Ratna Larasati. Nama Larasati merupakan nama khas dalam masyarakat Jawa yang berasal dari ungkapan *laras ing ati* yang berarti serasi di hati. Ia merupakan lambang wanita yang berbudi luhur, pasrah. Di dalam novel, Larasati diceritakan sebagai seorang yang selalu sukses.

Tokoh Larasati, oleh pengarang dihadapkan dengan tokoh Setadewa. Nama Setadewa dalam novel ini mengingatkan pada tokoh Baladewa dalam pewayangan. Setadewa biasa dipanggil dengan nama Seta, Sadewa atau Teto. Teto merupakan lambang seorang yang keras hati, berani, sarkastis tetapi romantis. Dalam pewayangan, Seta adalah tokoh yang brutal, keras kepala dan impoten. Sedangkan Sadewa adalah saudara bungsu Pandawa, seorang ksatria yang pandai.

Baladewa atau Kakrasana yang mempunyai ujud serba putih, baik darah maupun dagingnya. Sedangkan saudara sekandungnya, Narayana atau Kresna memiliki ciri khas yang kontras dengannya, yaitu serba hitam. Meskipun Kakrasana dan Narayana merupakan saudara sekandung, tetapi mereka tidak berasal dari satu ayah. Narayana berayah Wishnu,

lambang dunia atas yang memelihara, menjaga dan menumbuhkan; sedangkan Kakrasana berayah dewa naga Basuki atau Basudewa. Mereka lahir dari satu ibu, yaitu Dewi Rohini. Dalam *Burung-burung Manyar*, Brajabasuki diasosiasikan dengan Basudewa atau Basuki.

Baladewa atau Kakrasana pada suatu waktu diceritakan harus hidup di dalam lingkungan keluarga Larasati, karena ia diancam akan dibunuh oleh kakak tirinya yang jahat, Kangsa.

Dalam pengungsian ini, Baladewa beserta putri tuan rumah tumbuh dalam masa-masa yang indah dan berbahagia hingga kelak Larasati menikah dengan Arjuna atau Janaka. Sama halnya dengan Teto, yang pada waktu remaja pernah menumpang di rumah keluarga Antana. Ketika itu suasana berkembang menjadi sangat tidak menguntungkan bagi Teto, apalagi ketika ayahnya ditawan Jepang.

Dalam hati aku senang di dalam lingkungan keluarga Antana, terutama karena Atik tiba-tiba mengisi kebutuhanku berupa pergaulan adik dengan kakak; aku yang selalu anak sulung sekaligus bungsu ini. Begitu juga Atik. Tetapi terus terang saja toh aku belum siap mental. Maka sikapku lebih berkadar malu dan minder daripada menerima lahap anugrah lingkungan yang menyenangkan itu (Mangunwijaya, 1981:35).

Dalam novel ini juga diceritakan bahwa Atik tidak menikah dengan Teto, karena Teto tidak pernah berani mengungkapkan perasaan cintanya kepada Atik. Atik akhirnya menikah dengan Janakatamsi.

Sikap Teto dengan Kakrasana pun mirip, jika dilihat pada waktu revolusi ia memilih berpihak kepada Belanda melalui cara militer, yaitu menjadi KNIL. Teto bersikap begitu karena didasari oleh kebenciannya terhadap Jepang yang telah merusak keutuhan keluarganya, serta didasari pula oleh rasa sinisnya kepada Indonesia yang dianggapnya sebagai jelmaan fasisme Jepang. Sikap Teto itu merupakan jelmaan dari sikap Kakrasana yang berpihak kepada Kurawa demi kesetiaannya kepada istri dan mertuanya, Prabu Salya; agar kerajaan Astina tidak terpecah belah. Di dalam *Burung-burung Manyar*, pengarang menyejajarkan Prabu Salya ini dengan Mayor Verbrugen, yang merupakan perantara bagi Teto dalam usahanya menemukan maminya. Meskipun demikian, dalam hati Baladewa tetap memiliki rasa simpati kepada Pandawa.

Pemilihan sikap Teto tersebut, menjadikan hubungannya dengan Atik menjadi renggang. Ketika revolusi telah selesai, Teto bekerja di *Pasific Oil Wells Company* sebagai ahli komputer. Dalam bidangnya tersebut, Teto membongkar suatu manipulasi data yang bertujuan merugikan bangsa Indonesia. Hal ini merupakan tanda kecintaan dan simpatinya kepada Indonesia, yang pada akhirnya disebut sebagai mami keduanya. Motivasi pembongkaran manipulasi tersebut adalah perwujudan kejujuran diri dan rasa kemanusiaannya.

Itulah sebenarnya makna hitam dan putih yang terdapat dalam diri Kakrasana dan Narayana. Dalam filsafat pewayangan, hitam dan putih tidak hanya dapat dilihat dan dikaji dalam pengertian yang dangkal seperti kekontrasan warna fisiknya, baik atau buruk, jantan atau betina, kanan atau kiri, tetapi juga menunjuk kepada pengertian yang lebih dalam, pada pengertian hidup yang lebih mendasar, yaitu *sangkan-paran*.

*Sangkan paran* manusia dari tahap awal *Kamadatu*, lambang dunia bawah, sesuatu yang belum berujud dan berupa; melalui tahap *Rupadatu* yang merupakan tahap eksistensi, yang sudah berujud, berupa, bersifat dan dibatasi oleh ketentuan-ketentuan tertentu; menuju ke tahap akhir *Arupadatu* yaitu peleburan total di alam baka, wujud-wujud yang dikenal di alam fana ini tidak akan dikenal lagi di alam baka, *a-rupa*.

Jika hitam dan putih tersebut dipahami sebagai *sangkan paran*, maka tidak akan ada lagi pengertian kawan atau lawan, benar atau salah, keburukan dan kebajikan dan lain-lain. Teto sebagai titisan dewa naga Basuki yang merupakan lambang dunia bawah *Kamadatu* adalah simbol manusia dalam pencarian eksistensi, bentuk dan rupa dalam tahap *Rupadatu*. Ia belum berujud dan berupa, dalam pengertian ia masih mencarinya untuk sampai pada tahap *Arupadatu*, tahap hitam yang dalam dunia pewayangan justru

merupakan warna yang sempurna. Teto ingin mencapai kehidupan yang lebih utuh, dalam dan berjati diri serta bercitra penampilan tinggi.

Seperti yang sudah dijelaskan pada sub bab tentang judul, *Burung-burung Manyar* merupakan simbolisasi tokoh Teto. Perilaku burung manyar jantan yang membongkar sarang yang tidak terpilih oleh betina, merupakan gambaran sikap Teto ketika ia melakukan pembongkaran manipulasi yang akan bertujuan merugikan Indonesia. Sikap Teto tersebut sekaligus merupakan perubahan sikapnya terhadap Indonesia selama ini.

Setelah Atik meninggal, ketiga anak Atik diasuh oleh Teto, seperti burung-burung manyar yang lebih mementingkan penjagaan telur dan keturunannya, agar menjadi generasi burung manyar yang baru. Tetapi simbol tetap simbol. Teto bukanlah seekor manyar dalam pengertian binatang yang bergerak berdasarkan naluri menata. Teto adalah manusia yang berotak. Oleh sebab itu ia hanya melihat hakekat, hakekat sebuah simbol, hakekat dari perilaku burung manyar dalam menemukan jati dirinya.

Itulah penggambaran simbol yang terdapat di dalam novel ini. Pemaknaan sebuah simbol yang memang memerlukan perenungan dan tafsiran pembaca, agar simbol tersebut dapat berfungsi menyampaikan ide dan emosi cerita, yang pada akhirnya mengantarkannya kepada suatu pengertian yang riil.

### 3.3.5 Ironi

Sebuah cerita bisa dikatakan baik dan bermutu jika mampu menghadirkan kejutan-kejutan, yaitu suatu keadaan yang tidak terduga sebelumnya. Keadaan tersebut merupakan suatu ironi. Sebuah ironi yang akan menggambarkan suatu keadaan yang terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara maksud hati dan hasil, antara harapan dan kenyataan, serta antara penampakan dan realitasnya.

*Dramatic Irony* di dalam novel ini dijumpai pada peristiwa-peristiwa yang secara bersama-sama merupakan unsur yang membangun plot, dan selanjutnya menyatakan tema. Peristiwa-peristiwa tersebut diantaranya adalah saat Teto tidak jadi menikah dengan Atik meskipun sejak awal mereka telah akrab dan saling mencintai.

Perasaan cinta yang merupakan dasar harapan untuk hidup bersama di masa datang, pada kenyataannya hanya merupakan harapan yang sia-sia yang tidak akan pernah tercapai. Bagi Teto keadaan tersebut sudah ia sadari dan ia perhitungkan, mengingat ia adalah seorang KNIL.

Siapa pernah mengira dua bulan lalu, bahwa aku akan menginjak rumah kosong ini dengan seragam NICA? Pasti Atik akan sangat kecewa melihatku. Sangat kecewa. Tetapi aku hidup tidak untuk Atik, maaf. Untuk apa? Untuk siapa? Verdomme (Mangunwiojaya, 1981:59).

Sedangkan bagi Atik yang berada di pihak Republik, sebenarnya ia tidak akan mempermasalahkan hal itu. Atik dapat memahami keadaan Teto, mengetahui alasan-alasan Teto

berpihak kepada Belanda. Bagi Atik, Teto tetap Teto, bukan KNIL. Satu-satunya alasan yang menghambat hubungan mereka adalah ketidakberanian Teto untuk mengutarakan perasaan cintanya tersebut. Suatu ironi memang, karena hanya perasaan minder dari Teto lah yang menyebabkan mereka tidak bisa bersatu. Dan ketika pada akhirnya Atik memilih Jana sebagai suaminya, hal itu disebabkan karena penantiannya kepada Teto yang tidak kunjung tiba, hingga memaksanya untuk berpikir lebih realistis dalam masalah yang satu itu. Atik memilih Jana pada awalnya hanya berdasarkan pemenuhan adat putri Jawa, agar tidak menjadi seorang perawan tua. Demikian juga halnya dengan Teto, ia menikah dengan Barbara hanya demi kepentingan karirnya. Oleh karena itu, tidak lama kemudian mereka pun bercerai.

Ternyata perkawinan-perkawinan tersebut tidak mengubah cinta diantara Teto dan Atik. Teto masih mencintai Atik, demikian juga sebaliknya. Kesempatan untuk mewujudkan perasaan cinta itu justru datang setelah itu, setelah mereka berjumpa lagi dalam suatu kesempatan. Besarnya peluang itu disebabkan karena lemahnya suami Atik dalam menghadapi istrinya. Sebagai seorang suami yang penurut, Jana tidak bisa berbuat apa-apa selain menganggap perlakuan Teto terhadap Atik adalah perlakuan seorang kakak terhadap adik yang telah lama tidak berjumpa.

Suaminya. Janakatamsi menampiri kami dan tersenyum paham berkedip padaku dengan anggukan-anggukan kecil selaku isyarat, agar aku membiarkan istrinya begitu. Dia suami yang penuh pengertian dan penuh pengabdian kepada istrinya, itulah malam sekilat saat kesimpulanku. Istrinyalah yang ia puja sebagai ratu dan pemberi undang-undang (Mangunwijaya, 1981:231).

Keadaan semakin bertambah riuh, ketika bu Antana seolah juga memberi kesempatan kepada Teto. Ia yang menganggap Teto sebagai anaknya, dengan gembira menyambut kehadiran Teto di tengah-tengah keluarganya, sebab hal tersebut membuat Atik bahagia.

"Atik sangat bahagia, Teto. Saya sebagai ibunya harus berterima kasih padamu."  
 Aku terkejut. Apakah ibunya mendorong aku untuk...(?) tidak mungkin, tidak mungkin! Itu nanti menuju ke arah serong (Mangunwijaya, 1981:235).

"Ya, terima kasih. Tanpa itu kuucapkan, aku sudah merasakannya. Jadilah anakku dan jadilah abang untuk Atik. Ia sangat cinta padamu."

"Ya....tetapi bagaimana caranya Bu. Ibu pasti sudah tahu, bahwa itu dapat menimbulkan situasi yang sangat berbahaya (Mangunwijaya, 1981:237).

Apa yang diinginkan oleh bu Antana merupakan pencerminan dari otoritas orang tua terhadap anaknya. Sebagai seorang ningrat Jawa, bu Antana ternyata belum menyadari sepenuhnya arti kata *garwa* sebagai *sigaraning nyawa* dalam sebuah perkawinan. Bu Antana hanya ingin agar Atik bahagia. Ia tidak melihat pada menantunya. Ia tidak memikirkan akibat-akibat yang akan timbul karena keinginannya tersebut.

Akan tetapi, meskipun Teto menyadari bahwa tindakannya tersebut akan merusak rumah tangga Atik dan



Jana, ia tetap tidak bisa berbohong kepada dirinya sendiri bahwa ia juga menikmati saat-saat seperti itu. Ia yang masih mencintai Atik, tetap berusaha untuk mendapatkan perhatian dari wanita pujaannya itu. Ironisnya, di tengah situasi yang demikian, Atik meninggal dunia bersama suaminya dalam suatu kecelakaan pesawat terbang. Sekali lagi, peristiwa itu mengubah harapannya dan memberikan kenyataan lain. Harapannya untuk bersatu dengan Atik, kini benar-benar tidak bisa terwujud. Memang, dalam hal karir Teto tergolong orang yang sukses. Sejak ia masuk KNIL dan langsung mendapatkan pangkat letnan dua hingga menduduki jabatan menejer produksi di *Pacific Oil Wells Company*, terlihat begitu mudahnya ia menapak karirnya. Tetapi sungguh suatu hal yang ironis, bila dilihat dari usahanya untuk membina kehidupan rumah tangganya yang selalu gagal.

Ironi-ironi lain yang ditampilkan oleh pengarang dalam rangka pendefinisian terhadap suatu permasalahan ialah penggambaran tindakan sebagian pemuda-pemuda pejuang kita di masa revolusi. Idealnya, seorang pejuang harus memberikan perasaan aman kepada masyarakat, terutama di masa-masa perang. Di dalam *Burung-burung Manyar* digambarkan tentang sekelompok pemuda pejuang yang justru merugikan penduduk. Mereka dengan sewenang-wenang meminta apa saja kepada penduduk dengan dalih perjuangan.

Capai, benar capai menyambung hidup. Tetapi bagaimana sang tuan Anak? Cuma enak-enak perintah ini menyuruh itu, si Pahlawan muda manja itu. Dan ya, semua harus menyumbang untuk membelikan Den Bagus pakaian seragam sepatu tinnggi setengah betis dan pici dan sudahlah, seperti Gatutkaca gandrung Pregiwa. Lalu minta sanga, merengek-rengok minta bekal pergi sebulan tiga bulan; katanya di Surabaya ada perkelahian besar melawan Inggris (Mangunwijaya, 1981:92)

Kalau seorang tentara peleton memuji pepaya yang menguning di pohon, segera seorang anak disuruh ibunya memetikinya. Bila mereka berkomentar ayam ini itu gemuk dan bertanya apa betul itu ayam Kedu sungguh, maka petang harinya seorang anak disuruh ayahnya mempersembahkan ayam itu kepada mereka. Tetapi bagaimana bila mereka memuji si Tinem atau Piyah cantik? (Mangunwijaya, 1981:115).

Kalau hal yang digambarkan pengarang itu benar adanya, tentu saja merupakan suatu hal yang ironis sekali, sebab gambaran tentang pejuang selama ini adalah orang-orang yang berjuang membela rakyat tanpa pamrih, tanpa merugikan masyarakat yang seharusnya mereka lindungi.

Diceritakan juga di dalam novel ini tentang seorang yang bernama Samsu alias Setan Kopor. Sebagai seorang anggota tentara gerilya yang sedang ditugaskan ke desa, jabatan Samsu adalah algojo pasukan gerilya itu. Dengan jabatannya itu, ia bertindak sewenang-wenang terhadap penduduk desa. Ia memukuli Sukra, seorang tamping desa Kepondong, kemudian membunuh carik dan ulu-ulu desa Bawongan. Tidak hanya itu, ia juga membunuh beberapa petani yang dianggapnya mata-mata, serta memperkosa anak pak Lurah. Ironisnya, setelah Indonesia merdeka, Samsu menjadi pejabat Bupati.

Demikianlah beberapa *dramatic irony* yang dapat ditemukan di dalam novel ini. Di samping sebagai suatu penggambaran sikap pengarang terhadap berbagai peristiwa yang selama ini tidak banyak diperhatikan oleh masyarakat, *dramatic irony* dalam hal ini berfungsi juga sebagai daya tarik novel. Sikap pengarang yang ditampilkan dalam ironi-ironi tersebut tampaknya relevan dengan latar belakang pengarang, khususnya ketika ia tergabung dalam TRIP. Sebagai anggota TRIP, tentu saja ia bisa mengemukakan tentang banyaknya orang yang berkhianat, serdadu pribumi yang ikut Belanda atau pun orang-orang lemah yang mudah diubah pendiriannya saat revolusi sedang berlangsung.

Lebih jauh lagi pengarang ingin mengajak pembaca untuk mengetahui awal dan tujuan revolusi itu sendiri. Usaha-usaha untuk memerdekakan bangsa Indonesia, tidak hanya datang dari kekuatan-kekuatan ekonomi, kekuatan senjata maupun kekuatan partai pelopor yang mempunyai massa yang banyak, tetapi yang lebih utama adalah datang dari pemikiran-pemikiran cemerlang para pemimpin bangsa. Memang banyak orang Indonesia yang pandai pada waktu itu, tetapi tidak banyak yang mampu berpikir tenang untuk menghadapi situasi yang sangat sulit seperti masa revolusi 1945.

Selanjutnya dalam hal *Ironic tone*, yaitu gaya bahasa sindiran yang menyatakan sebaliknya dengan maksud menyindir, dalam novel ini dapat dicontohkan sebagai berikut:

"Nu, dulu Batara Kamajaya kerap berkunjung menemui Dewi Ratih?"  
Mbok Ranu tahu apa yang dimaksudkan rekannya yang memang teman baik sekali sejak ia masuk menjadi abdi ndoro putri Pangeran Hendraningrat (Mangunwijaya, 1981:14).

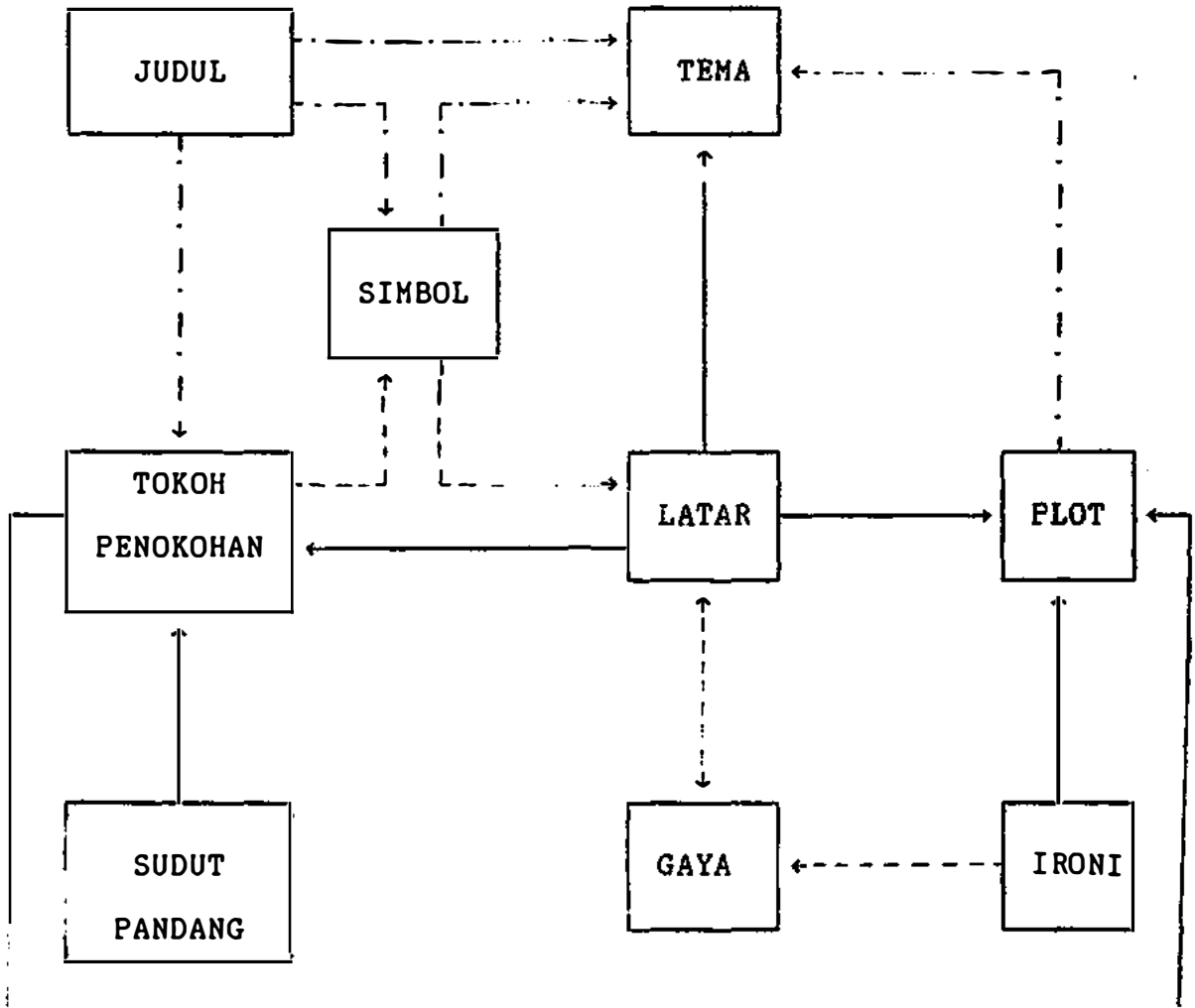
Kutipan tersebut menyiratkan nada humor dari percakapan antara dua pengasuh Atik, yang mengolok-olok salah seorang di antara mereka dengan sebutan Batara Kamajaya dan Dewi Ratih. Batara Kamajaya dan Dewi Ratih, dalam dunia wayang Jawa merupakan pasangan dewa dan dewi asmara, yang tentu saja sangat tidak sesuai dengan kondisi mbok Ranu yang abdi dalem beserta suaminya yang berbadan seperti *togog* itu.

Dialog lain yang mengandung gaya bahasa *ironi*, dapat dicontohkan sebagai berikut:

"Hanya dengan ayah?" tanya ibunya tersenyum dikulum.  
"Ah, andai saja bisa bersama dengan Teto." Tetapi Atik hanya menjawab itu di dalam hati, dan berkata setengah menghindari: "Ya, dengan siapa lagi" (Mangunwijaya, 1981:46).

Dari kutipannya tersebut, bisa dilihat bahwa sebenarnya bu Antana sudah mengetahui bahwa Atik sudah menyukai Teto sejak kecil, meskipun Atik masih berusaha untuk menutupinya.

Analisis struktur yang telah dijelaskan diatas,  
dapat digambarkan didalam bagan berikut :



**Keterangan :** ————— Membentuk atau menumbuhkan  
 - - - - - Mengarah atau menunjukkan kepada  
 - - - - - Bagian dari

## **B A B I V**

# **ANALISIS MIMETIK NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR**